

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN  
FITRAH BERAGAMA MANUSIA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

**EKA SUGENG RIYADI**

**NPM. 1511010049**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2019/1440M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN  
FITRAH BERAGAMA MANUSIA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



**Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M. Ag**

**Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, M.A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2019/1440M**

## ABSTRAK

### KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA MANUSIA

Oleh

Eka Sugeng Riyadi

Konsep pendidikan islam merupakan sistem dan cara hidup dalam segala bidang kehidupan manusia sehingga dalam sejarah hamper tidak ada kelompok yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat transfer kebudayaan dan alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan dibekali potensi dasar (fitrah) yang melekat pada dirinya sejak lahir. Potensi dasar tersebut membutuhkan adanya pembinaan, bimbingan serta pengarahan pendidikan dalam mengembangkannya. Pengembangan fitrah beragama yang dimiliki oleh setiap manusia disini pada hakikatnya itu sama. Peranan pendidikan serta lingkungan yang menjadikan perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu pendidikan islam dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menumbuh kembangkan potensi dasar manusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Karena metode *maudhu'i* menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu atau biasa disebut dengan tafsir tematik. Sumberdata yang digunakan berasal dari data primer dan data skunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan: fitrah beragama merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta. Banyak sekali manusia yang keluar dari fitrahnya yang semestinya ia pegang padahal Allah SWT telah menanamkan fitrah yang lurus dalam dirinya sejak lahir. Hal ini merupakan suatu tanda ketidak stabilan kondisi manusia dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya dari surat Ar-Ruum ayat 30. Dalam mengembangkan fitrah beragama maka perlu adanya bimbingan atau konseling islami. Karena bimbingan dan konseling islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau potensi manusia dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal serta kemauan yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga fitrah yang ada dalam individu tersebut dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan-Nya.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Nama **EKA SUGENG RIYADI**  
NPM **1511010049**  
Jurusan **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas **Tarbiyah dan Keguruan**

Judul Skripsi **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA  
MANUSIA.**

**MENYETUJUT**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


  
**Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag**  
**NIP. 196002081986032001**

Pembimbing II

  
**Drs. H. Ahmad, M.A**  
**NIP. 195510121986031002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA MANUSIA** Disusun oleh **EKA SUGENG RIYADI**, NPM: 1511010049, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan pada hari/tanggal: Senin, 15 April 2019.

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Agus Faisal Asyha, M.Pd. (.....)

Pembahas Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I: Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II: Drs. H. Ahmad, M.A (.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.  
NIP. 195608101987031001



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012), h.250

## PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua ku tercinta ayah handa Mahmud dan ibunda Juminah yang selalu mengajarkanku arti sebuah kesabaran, perjuangan, kebahagiaan, kesederhanaan, serta telah mendidik anak-anaknya dalam suka maupun duka dan segala cinta kasih sayang yang senan tiasa mendo'akan untuk keberhasilanku.
2. Adikku terkasih Heli Yanti, Khoirul Imam Muzaki dan M.Fahrur Rozi yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Eka Sugeng Riyadi dilahirkan di Desa Bujung Buring RT/RW 003/002 Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji pada tanggal 20 Oktober 1993, anak pertama dari empat bersaudara yaitu Heli Yanti, Khoirul Imam Muzaki dan M. Fahrur Rozi. Ayah bernama Mahmud dan Ibu bernama Juminah.

Pendidikan yang pernah ditempuh dimulai dari sekolah: Sekolah Dasar (SD) Perimer 9 Desa Sumber Rezeki Palembang dan diselesaikan pada tahun 2006. Kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Al-Amin Desa Wirabangun Kabupaten Mesuji dan diselesaikan pada tahun 2012. Kemudian dilanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Nahdatul Ulama (NU) Desa Kaliawi Tanjung Karang dan diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan mengambil Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Stara Satu (SI) sekarang. Selama di perguruan tinggi penulis mengikuti KKN (Kuliah kerja nyata) di Desa Pancasila Natar, kemudian penulis juga mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MIT Muhammadiyah dengan memberikan ilmu yang dipelajarai dalam bidang Pendidikan Agama Islam kelas V A dan VB.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alahamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, Hidayah serta Karunianya-Nya penulis haturkan sembah sujud syukur karena telah diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat-syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA MANUSIA.

Hambatan-hambatan yang ada dalam penulisan skripsi bukan suatu keluhan bagi penulis, namun dengan kesadaran diri dan introspeksi diri bahwa penulis merupakan hamba Allah SWT yang tidak dapat dipisahkan dari sifat lemah, lupa dan lalai. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Dalam usaha penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih dan penghormatan yang tulus kepada:

1. Prof.Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr.Hj. Rumadani Sagala, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
4. Drs.H. Ahmad, M.A, selaku pembimbing II yang telah banyak memotifasi dan meluangkan waktu untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam atas ilmu dan didiknya yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman Pendidikan Agama Islam khususnya PAI B angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terimakasih atas kebersamaan perjuangan selama ini.
8. Semua pihak yang membantu dan terlibat dalam perjalanan kehidupanku.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka dan ucapan terimakasih. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya amin.

Bandar Lampung, 15 April 2019

Penulis

Eka Sugeng Riyadi



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRA.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUA .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Batasan Masalah.....	15
E. Rumusan Masalah .....	15
F. Tujuan Penelitian .....	15
G. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Hakekat Fitrah Manusia .....	17
1. Pengertian Fitrah .....	17
2. Jenis-jenis Fitrah .....	26
B. Pendidikan Islam .....	36
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	36
2. Dasar Pendidikan Islam.....	48





3. Tujuan Pendidikan Islam.....	54
4. Fungsi Pendidikan Islam .....	62
5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	65
C. Berbagai Teori-Teori Pendidikan .....	66
1. Teori Empirisme.....	66
2. Teori Nativisme .....	69
3. Teori Konvergensi .....	71
4. Teori Fitrah.....	74
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	79
B. Sifat Penelitian.....	80
C. Sumber Data .....	80
D. Metode Pengumpulan Data .....	82
E. Metode Analisis Data .....	83
F. Penelitian yang Relevan.....	84
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Fitrah Beragama Manusia Dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 .....	85
1. Pandangan Ahli Tafsir terhadap Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30.....	85
2. Isi Pokok Kandungan Surat Ar-Ruum ayat 30.....	96
B. Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia Kajian surat Ar-Ruum ayat 30.....	102
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum diuraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian istilah istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman. Judul skripsi ini adalah **“KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN FITRAH BERAGAMA MANUSIA”**.

#### **1. Pendidikan Islam**

Ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai filosofis ajaran islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) untuk mengarahkan atau membimbing kemampuan dasar anak didik (siswa) sehingga dapat membentuk karakter (keperibadian) yang baik. Dimana dalam proses pendidikanya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 13.

## 2. Fitrah

Fitrah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu “fitratun” jamaknya “fitarun” artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama dan ciptaan. Fitrah sama artinya dengan naluri, yakni pembawaan dasar manusia atau watak asli dan hakiki dari setiap manusia.<sup>3</sup>

Fitrah dapat diartikan sebagai unsur-unsur dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT sejak lahir yang mana didalamnya mencakup naluri, potensi (kemampuan), watak (sifat), dan ketetapan(takdir).

## 3. Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ditetapkan pada kedudukan yang mulia. Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan terbaik. Ia dilengkapi dengan akal dan pikiran. Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa. Sepanjang fikiran dan perasaan bias menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi, maka ia adalah manusia yang sehat dan tak perlu dirisaukan.<sup>4</sup>

Untuk mempertahankan martabat manusia, Allah SWT melengkapinya dengan akal dan perasaan. Dimana dengan dibekali akal dan perasaan manusia mampu menerima dan mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan serta membudayakan ilmu-ilmu yang telah dimilikinya.

---

<sup>3</sup> Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Pres, 2001), h. 51.

<sup>4</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 2001), h. 2.

#### 4. Surah Ar – Ruum

Surah Ar – Ruum adalah surat ke 30 dalam al – qura'an. Surat ini terdiri atas 60 ayat dan termasuk golongan surat –surat makkiyah. Surat ini diturunkan sesudah surat Al-Insyiqoq. Dinamakan Ar – Ruum yang berarti bangsa romawi (binzantium) karena pada permulaan surat ini yakni ayat 2,3 dan 4 terdapat ramalan al – qur'an tentang kekalahan yang berlanjut dengan kebangkitan bangsa romawi.<sup>5</sup>

Dalam Surah Ar-Ruum tidak hanya menjelaskan tentang bangsa romawi, dalam surah ini dijelaskan pula tentang fitrah. Dimana ayat ke-30 menjelaskan tentang kejadian manusia menurut fitrahnya.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Pendidikan islam merupakan sisitem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai islam. Dimana sumber pendidikan islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah. Pendidikan islam adalah pendidikan yang memperhatikan berbagai aspek secara integral, diantaranya yaitu:

1. Aspek jasmani (fisisk/materi) dan rohani (jiwa/non materi), namun perubahan pada rohani adalah inti perhatiannya.
2. Aspek fitrah manusia. Pendidikan itu harus mampu membangkitkan dan meneguhkan kembali fitrah manusia yang bertauhid.

---

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 375

3. Aspek akhlak dan karakter, potensi bawaan manusia dibimbing kearah perkembangan ketakwaan agar pilihan manusia menjadi benar dan shaleh, hingga cerdas melakukan pilihan sikap.
4. Aspek social, kehidupan bersosial manusia harus berbudaya tinggi dan seimbang ditata dengan dasar manfaat kehidupan bersama.<sup>6</sup>

Karena pada saat ini dunia pendidikan selalu berkiblat ke barat. Pendidikan barat dianggap lebih modern dan lebih maju, sehingga umat islam cenderung malas, malu dan enggan untuk mengkaji Al-Qur'an. Yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut diatas yaitu Al – Qur'an adalah sumber dari pendidikan islam penulis mencoba mengkaji, mencari dan meneliti pendidikan islam yang terkandung dalam surat Ar-Ruum ayat 30.

Dengan demikian yang di maksud judul tersebut diatas adalah bagaimana konsep pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama manusia dalam surah Ar-Ruum ayat 30. Sehingga penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia di ciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Ia di lengkapi dengan akal pikiran dan fitrah yang melekat pada manusia sejak dia diciptakan. Hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia menjadi pengabdian Allah yang setia. Untuk mencapai tujuan itu, Allah SWT telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2014), h. 54.

<sup>7</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 99



Manusia diciptakan Allah dengan sebaik-bainya bentuk. Manusia diberikan amanah oleh Allah sebagai kholifah ( pemimpin) dimuka bumi selain itu manusia memiliki kewajiban untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Oleh karena itu Allah SWT menganugrahi berbagai potensi kepada manusia seperti diberikan akal dan fikiran yang mana Allh SWT berikan sejak lahir.

Manusia sering diperdebatkan oleh manusia karena manusia tidak mengetahui fitrah keberadaanya sendiri dari mana ia datang, mengapa ia datang, untuk apa ia didatangkan dan kemana ia akan pergi. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka bertanya.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan bawasanya manusia diciptakan dari oleh Allah SWT dari tanah liat. Sebagai mana telah dijelaskan dalam QS.Al-Hijr ayat 28.



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰصَلٍ مِّنْ حَمَٔ مَّسْنُوْنٍ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,

*Sungguh Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.*<sup>9</sup>

Ayat diatas dijelaskan bawasanya Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat yang kemudian Allah berikan bentuk. Dari ayat ini bisa kita lihat bawasanya Nabi Adam merupakan manusia yang pertama Allah SWT ciptakan dari tanah liat. Kemudian setelah itu Allah SWT sempurnakan dengan diberikan

---

<sup>8</sup> Dedi Supriyadi dan Mustafa Hasan, *Filsafat Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 247

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 356

akal dan nafsu. Manusia di karuniyai akal guna untuk bisa membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan yang buruk untuk di tinggalkan. Itulah yang mengangkat martabat manusia dan membedakannya dari makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain.

Dalam pandangan Al-Ghazali, proses penciptaan manusia dalam teori pembentukan (taswiyah) adalah suatu proses yang timbul didalam materi yang membuat cocok untuk menerima ruh. Materi tersebut merupakan sari pati tanah liat Nabi Adam yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya.<sup>10</sup>

Cikal bakal atau sel benih (nutfah) ini yang semula adalah tanah liat setelah melewati berbagai proses akhirnya menjadi bentuk lain yaitu manusia dalam bentuknya yang sempurna. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan), makanan menjadi darah, kemudian menjadi sperma jantan dan indung telur. Kedua unsur ini bersatu dalam suatu wadah, yaitu Rahim dengan transformasi panjang yang akhirnya menjadi tumbuh harmonis yang cocok untuk menerima ruh. Sampai disini prosesnya murni bersifat materi sebagai warisan dari leluhurnya. Kemudian setiap manusia menerima ruhnya langsung dari Allah disaat embrio sudah siap dan cocok menerimanya.

Maka dari pertemuan antara ruh dan badan, terbentuklah makhluk baru manusia. Dari proses penciptaan itu dapat dikatakan bahwa manusia merupakan rangkaian utuh dari komponen materi dan immateri. Komponen materi berasal dari tanah, terdapat dalam QS. As-Sajadah ayat 7.

---

<sup>10</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 13

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧٠﴾

Artinya: "Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah".<sup>11</sup>

Ayat diatas di katakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari tanah kemudia Allah sempurnakan dengan sebaik-bainya bentuk.

Komponen immateri ditiupkan oleh Allah, terdapat dalam QS. Al-Hijr ayat 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku kedalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".<sup>12</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menciptakan bentuk manusia dengan sempurna kemudian Allah tiupkan ruh kedalam jasad. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar bersujud kepada-Nya. Senantiasa beribadah dengan menjalankan segala yang diperintah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Menurut Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Adapun unsur immateri mempunyai dua daya yaitu daya berpikir disebut dengan akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 587

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 357

<sup>13</sup> Bukhari Umar, *Op. Cip.* h. 14.

Dengan dibekali pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan daya gerak diharapkan manusia bisa menggunakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu manusia dibekali dengan akal yang mana akal dapat di gunakan untuk berfikir.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia di ciptakan Allah sebagai pengemban amanah. Di antara amanah yang di bebaskan kepada manusi memakmurkan kehidupan di bumi QS. Hud ayat 61.

﴿وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾

Artinya: *"Dan kepada kaum tsamud (kami utus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, wahai kaumku sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan mu dari bumi (tanah) dan menjadikan mu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhan-ku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (do'a hamba-Nya)".*<sup>14</sup>

Ayat diatas bisa kita lihat bahwa sebagai seorang hamba bawasanya harus senantiasa taat dan patuh kepada sang pencipta yakni Allah SWT dan tidak diperbolehkan untuk menyekutuka selain Allah SWT. Karena sebaik-bainya tempat untuk berserah diri hanya kepada Allah SWT serta memohon apun atas

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 306



segala kesalahan-kesalahan yang pernah kita perbuat, sesungguhnya Allah SWT maha pengasih lagi maha penyayang.

Karena sangat mulianya manusia di beri kedudukan sebagai khalifah-Nya di bumi dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۖ

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi".<sup>15</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah atau pemimpin. Oleh sebab itu manusia diberikan akal dan nafsu. Hanya manusia makhluk ciptaan Allah diberikan anugrah berupa akal dan nafsu. Manusia harus bisa menggunakannya dengan sebaaik-baiknya.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Kata khalaifah dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama, yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan titah-Nya di bumi. Kedua, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai khalifah, manusia dibekali berbagai keistimewaan dan potensi yang telah bergambar dalam kisah perjalanannya dalam menujutempat tugasnya. Keistimewaan inilah yang dalam

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 16

islam terkenal dalam istilah fitrah. Sedangkan fitrah sendiri adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Muhammad Fadil Al-Jamali, berpendapat bahwa fitrah merupakan kemampuan dasar dan kecenderungan atau lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas. Kemudian saling mempengaruhi dalam lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik.<sup>17</sup>

Jadi fitrah dapat di artikan sebagai suatu kemampuan atau potensi dasar yang ada sejak lahir. Kemudian potensi fitrah tersebut dapat berkembang dengan baik apa bila faktor lingkungan tersebut baik. Karena faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam perkembangan potensi fitrah manusia.

Lain halnya dengan pandangan Zakiah Daradjat yang memandang fitrah sebagai wadah dan bentuk yang dapat di isi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Hal tersebut karena dalam fitrah manusia terdapat komponen-komponen sebagai instrument pengembangannya yakni pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat.<sup>18</sup>

Menurut hamka manusia lahir dalam keadaan fitrah rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh sesuatu yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini. Dan Allah SWT telah menentukan demikian. Fitrah tersebut bersifat potensial yang memiliki arti dapat

---

<sup>17</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, trj. Judi al-Falasari, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 99.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Op.Cip*, h. 26.

berkembang dan yang membentuk manusia adalah lingkungan dijelaskan bahwa lingkungan yang pertama adalah asuhan kedua orang tua. Kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa itu adalah fitrah dalam jiwa dan akal manusia dan tidak dapat diganti dengan yang lain.

Fitrah dapat diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki manusia sejak lahir yang tidak akan berkembang kecuali dengan adanya pendidikan. Ibarat emas didalam tanah tidak akan berguna jika tidak digali dan diolah menjadi kegunaan manusia. Dalam pandangan islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah.<sup>19</sup> Kata fitrah ini di sebutkan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu,. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya".*<sup>20</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia di ciptakan atas dasar iman (tauhid) oleh karena itu pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari seorang pendidik dengan menggunakan metode pendidikan islam, sehingga dapat tercapai usaha maju pembentukan insan

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 42

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 574

yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak al-karimah yang mempunyai kualitas serta berilmu pengetahuan yang luas dan dapat menjaga dengan baik keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Dalam tafsir Jalalain karangan Al-Imam Jalaludin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli Alimam Jalaludin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi beliau menafsirkan QS. Ar-Ruum ayat 30 yaitu ” Maka hadapkanlah” wahai Muhammad. ”wajahmu kepada agama seraya condong” yakni cenderung kepadanya maksudnya murnikanlah agamamu (kepatuhanmu) hanya kepada Allah kamu dan orang-orang yang mengikutimu. “Sebagai fitrah Allah”, yakni ciptaannya.

Kemudian “Yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” yaitu agama, maksudnya berpegang teguh pada fitrah itu. “Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah”. Yakni agama Allah maksudnya janganlah kamu merubah agama-Nya dengan cara menyekutukan-Nya dengan sesuatu. “Itulah agama yang tegak” yang lurus yaitu mengesakan Allah(tauhid). “Tetapi kebanyakan manusia” yakni penduduk makah “Tidak mengetahui” ajaran tauhid.<sup>21</sup>

Islam merupakan agama rahmatan lil’alamin artinya islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Jika manusia bisa memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam maka akan terlihat sungguh indah dan damai dunia ini. Akan tetapi masih banyak manusia yang tidak mengerjakan dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Manusia

---

<sup>21</sup> Al- Imam Jalaludin Muhammad, *Tafsir Jalalain jilid 2*, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 20115), h. 830



diciptakan oleh Allah SWT menurut fitrahnya. Sebab pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna. Karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna maka Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah.

Di samping itu terdapat beberapa sabda Nabi saw, dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula muatannya. Sebuah sabda Nabi saw, yang populer yang banyak disitir oleh para ulama antara lain sebagai berikut.<sup>22</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”(HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).<sup>23</sup>

Hadits diatas menerangkan bawasanya setiap manusia yang terlahir di alam dunia ini masih dalam keadaan fitrah atau suci. Kemudian ia akan menjadi yahudi, nasrani atau majusi itu tergantung kedua orang tuanya. Karena sebenarnya pada hakikatnya manusia yang baru terlahir itu ibarat seperti kertas putih yang masih kosong. Manusia Allah SWT ciptakan dengan sempurna. Oleh sebab itu manusia harus banyak bersyukur atas apa yang telah Allah SWT karuniakan kepadanya.

<sup>22</sup> Ibid, h. 43

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Riyad: Bait Al-Afkar Ad-Duliyah, 1419), h. 264

Kaitanya dengan pendidikan islam, pada hakikatnya arah pendidikan islam sendiri mengarah pada keselarasan dan keseimbangan perkembangan hidup manusia. Hal ini bisa dilihat dari definisi para pakar pendidikan islam diantaranya, Omar Muhammad Al Thaomy Al Syaebani yang menyatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan islam.

Sedangkan Moh Fadhil al Djamaly pendidikan islam adalah Upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang muliya, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, yang terkandung dalam surah Ar-Ruum ayat 30 menurut penulis ada nilai yang dianggap penting yaitu kepercayaan akan adanya Allah SWT dan penciptaan manusia atas fitrah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia”**.

---

<sup>24</sup> Bukhari Umar, *Op. Cip*, h. 28

#### **D. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia dengan menggunakan QS.Ar-Ruum ayat 30.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah fitrah atau potensi dasar manusia yang terdapat dalam surat Ar-Ruum ayat 30?
2. Bagaimanakah peranan pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama manusia?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fitrah atau potensi dasar manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30.
2. Untuk mengetahui peranan pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama manusia.

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pemikiran yang positif dalam rangka pentingnya pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama manusia.

2. Memperluas wawasan tentang pentingnya pendidikan islam dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 bagi penulis, serta untuk memenuhi syarat akademik dan menyelesaikan Studi di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.





## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakekat Fitrah Beragama Manusia**

##### **1. Pengertian fitrah**

Secara etimologis, asal fitrah dari bahasa arab yaitu “fitrotun” jamaknya “fitarun” artinya perangai, tabiat, kejadian asli agama dan ciptaan. Secara bahasa kata “fitrah” mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan (yang ada sejak lahir) fitrah, agama dan sunah. Secara istilah fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia.<sup>1</sup>

Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem yang terjadi dalam kehidupannya. Di samping itu kata fitrah dapat di artikan juga dengan naluri, yaitu dorongan hati atau nafsu pembawaan yang menggerakkan untuk berbuat sesuatu. Jadi, fitrah adalah sifat, watak, bakat dan perasaan keagamaan manusia yang dibawa sejak lahir. Sedang naluri adalah kecendrungan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir yang menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu yang baik maupun yang buruk.

Menurut Louis Ma'luf, kata fitrah berarti mencipta atau membuat suatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang ada disifati sejak awal penciptaanya atau sifat pembawaan, agama, dan sunah.

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Gagasan Membangun Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 29.

Menurut Al-Ghazali fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Menurutnanya fitrah mempunyai keistimewaan yaitu:

- a. Beriman kepada Allah
- b. Mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan (dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran)
- c. Dorongan ingin tau mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir
- d. Dorongan – dorongan biologis berupa syahwat dan tabiat (instink).<sup>2</sup>

Fitrah dapat diartikan sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. Yang mana sifat dasar tersebut disertai dengan berbagai potensi-potensi dan dalam fitrah terkandung berbagai keistimewaan. Setiap manusia sebelum ia dilahirkan dalam dunia ini mereka sudah terlebih dahulu berjanji kepada Allah SWT. Ketika terlahir dalam dunia ini akan selalu beriman kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia di berikan akal oleh Allah SWT untuk berfikir karena manusia memiliki sifat keingin tahuaan. Setiap manusia ketika dilahirkan mereka sudah ditetapkan takdirnya oleh Allah SWT seperti takdir azali (kematian), rezeki, jodoh dan lain sebagainya. Hal ini sebelumnya sudah dicatat pada lauhul mahfudz.

Selain itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan QS. Al-Hijr ayat 29.

---

<sup>2</sup> Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 67

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku kedalam maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".<sup>3</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa setelah Allah SWT menciptakan bentuk manusia dengan sempurna kemudian Allah tiupkan ruh kedalam jasad. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar bersujud kepada-Nya. Senantiasa beribadah dengan menjalankan segala yang diperintah serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Manusia menurut islam terdiri dari dua unsur, yaitu unsur ardi dan unsur samawi. Unsur ardi adalah jasmaniah dan unsur samawi adalah rohaniah. Jasmani meliputi seluruh jasad manusia, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Sedangkan rohani juga membutuhkan santapan rohani (nilai-nilai keagamaan).<sup>4</sup>

Sebagaimana pada awal penciptaan manusia yang Allah SWT ciptakan sesuai dengan fitrahnya. Ada dua unsur fitrah manusia yaitu fitrah jasmaniah dan fitrah rohaniah. Fitrah jasmaniah merupakan citra dalam penciptaan manusia yang terdiri dari struktur organisme fisisk. Semuanya terdiri dari zat materi yang mebutuhkan makan, minum, fitamin dan sebagainya. Sedang fitrah rohaniah merupakan spiritual yang berkaitan dengan rasa dimana rasa tersebut tidak terlihat dan tidak dapat diukur dengan kualitas kebendaan. Dalam unsur rohaniah ini juga

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) h. 263

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 136

membutuhkan makan berupa santapan rohaniah, seperti pendidikan agama, bimbingan, penyuluhan, rekreasi, istirahat dan sebagainya.

Jasmani mempunyai dorongan dan hawa nafsu bila tidak dikembalikan ia dapat membuat kesalahan atau keonaran, atau melanggar peraturan. Begitu pula rohani, walaupun selalu mengajak manusia kejalan yang lurus dan kepada perbuatan yang benar. Tapi karena pengaruh lingkungan ia dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar ketentuan, sebab itu ia memerlukan pendidikan.

Fitrah ketauhidan dilambangkan dengan adanya kecenderungan manusia untuk tunduk kepada sang pencipta. Pada hakekatnya semua manusia secara umum memiliki kecenderungan ini.<sup>5</sup>

Ketauhidan merupakan suatu yang sangat urgen (penting) karena ketauhidan atau keyakina merupakan suatu pondasi awal yang harus dimiliki oleh setiap orang sebab sangat berpengaruh terhadap amalan. Tidak akan diterima setiap amal apapun jika tidak dilandasi ketauhidan.

Contoh jika seseorang melaksanakan atau mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya maka amal (pahala) yang ia peroleh itu akan sia-sia karena tidak dilandasi dengan ketauhidan kepada Allah SWT. Setiap manusia dengan fitrahnya tentu mengharapkan kebahagiaan dalam setiap kehidupannya.

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2003), h.18

Kebahagiaan tersebut bukan hanya kebahagiaan ketika didunia tetapi mengharapkan kebahagiaan sampai diakhirat sebagaimana yang terdapat dalam QS.Al-Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: “Dan diantara mereka ada yang berdo’a ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan lindungilah kami dari azab neraka”.*<sup>6</sup>

Dapat kita liat dari ayat tersebut bawasanya setiap manusia didunia ini mengharapkan kebahagiaan. Tentunya kebahagiaan tersebut tidak hanya sebatas kebahagiaan didunia saja akan tetapi mengharapkan pula kebahagiaan sampai akhirat.

Dengan Fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup dengan sesuai hakikat penciptanya yaitu mengabdikan kepada Allah selaku penciptanya QS.Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.*<sup>7</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT itu tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Jadi pada hakikatnya manusia diciptakan itu untuk selalu beribadah kepada Allah

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 39

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 756



SWT. Meskipun mereka sudah mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus mereka kerjakan akan tetapi masih banyak yang tidak menaatinya.

Kata fitrah ini disebutkan dalam Al-Qur'an suarah Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu,. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya".<sup>8</sup>

Ayat diatas menjelaskan bawasanya kita diperintahkan atau diwajibkan untuk berpegang teguh kepada agama islam. Karena islam merupakan agama rahmatan lil'alamin artinya islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Jika manusia bisa memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam maka akan terlihat sungguh indah dan damai dunia ini. Akan tetapi masih banyak manusia yang tidak mengerjakan dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT menurut fitrahnya. Sebab pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna.

---

<sup>8</sup> Ibid, h. 574

Disamping itu terdapat beberapa sabda Nabi saw dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula muatannya. Sebuah sabda Nabi saw yang populer, yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

*“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu-bapaknya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani atau majusi”.*<sup>9</sup>

Hadis ini memberikan pengertian bahwa setiap anak yang dilahirkan itu masih dalam keadaan fitrah (suci). Akan tetapi anak tersebut dapat berubah tergantung orang tuanya yang menjadikan sebagai yahudi, nasrani atau majusi nanti. Karena orang tua yang memikul tanggung jawab agar bisa mengarahkan supaya anak tersebut tidak menyimpang dari hal-hal yang baik.

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra yang asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini sudah ada sejak zaman asli dimana penciptaan jasad manusia belum ada.<sup>10</sup>

Seluruh manusia mempunyai fitrah yang sama, meskipun memiliki sifat atau perilaku yang berbeda. Sifat atau perilaku baik seperti sifat jujur, sifat jujur itu merupakan citra atau sifat asli manusia. Sifat tersebut bisa berubah bila terpengaruh oleh factor lingkungan. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di bumi.

<sup>9</sup> Abu'Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1978), h. 97

<sup>10</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 70

Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain yang mempunyai banyak makna.<sup>11</sup>

- a. Fitrah berarti suci (ath-thur) yaitu kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan warisan dari penyakit ruhaniyah.
- b. Fitrah berarti potensi ber-islam (al-islami) Abu Hurairah mengemukakan bahwa fitrah berarti agama islam.
- c. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah (tauhid Allah). Manusia lahir membawa potensi tauhid yang cenderung mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus-menerus mencari dan mencapai ketauhidan.
- d. Fitrah berarti kondisi selamat dan kontinuitas.
- e. Fitrah berarti perasaan yang tulus (al-iklas). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas.
- f. Fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk melakukan kebenaran.
- g. Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan makrifat kepada Allah.
- h. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup.
- i. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia.

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 71

- j. Fitrah berarti sifat-sifat Allah yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah asma al-husna yang dalam Al-Qur'an berjumlah 99 nama yang indah QS. Al – Hijr : 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

*Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-ku kedalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".<sup>12</sup>*

Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah asma al-husna tersebut sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat tersebut kedalam keperibadiannya.

- k. Fitrah dalam beberapa hadis memiliki takdir.

Berdasarkan pengertian di atas, fitrah dapat diartikan dengan Citra asli yang dinamis yang terdapat pada system-sistem psikofisiologis manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Dari pengertian ini, sekalipun potensi fitrah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, bersih, sehat dan baik namun, dalam aktualisasi dapat mengaktual dalam bentuk perbuatan buruk, sebab firih manusia itu dinamis yang aktualisasinya sangat tergantung pada keinginan manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 357

## 2. Jenis-Jenis Fitrah

Manusia di ciptakan Allah dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniyah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecendrungan berkembang, dalam psikologis disebut potensialitas, yang menurut ahli psikologi behaviourisme disebut prepotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).<sup>13</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan terbaik. Manusia diciptakan dalam struktur jasmaniah dan rohaniyah. Ia dilengkapi dengan kemampuan dasar yang mana kemampuan dasar tersebut dapat berkembang. Sifat dasar tersebut seperti akal pikiran.

Dalam hal ini Ibnu Arabi melukiskan hakikat malaikat dengan mengatakan bahwa, tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus dari pada manusia yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di bumi.<sup>14</sup>

Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia kedalam kelompok binatang selama manusia mempergunakan akalnyanya dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan

<sup>13</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.42

<sup>14</sup> Bukhari Umar, *Op. Cip.* h. 1



yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta pancaindra secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan. Sebagaimana firman Allah QS.Al-Araf : 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا  
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*Artinya: "Dan sungguh, akan kami isi neraka jahanam dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi".<sup>15</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bawasanya Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. Ia memiliki hati yang seharusnya ia pergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, ia memiliki mata yang seharusnya ia gunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan ia memiliki telinga yang seharusnya ia gunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Tetapi kebanyakan manusia tidak mempergunakan dengan sebaik-baiknya apa yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Ia memiliki akal dan juga nafsu. Apa bila akal dan nafsu berjalan

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 233

dengan seimbang maka manusia akan mulia dan tinggi derajatnya. Tetapi sebaliknya jika keduanya tidak seimbang terutama lebih condong mengutamakan nafsu maka manusia tidak ada ubahnya seperti hewan.

Tujuan Allah menciptakan manusia tidak lain adalah agar manusia mengabdikan hidup kepada-Nya. Allah berfirman QS. adz-dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".<sup>16</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bawasanya Allah SWT telah menciptakan jin dan manusia supaya mereka senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT. Akan tetapi banyak diantara golongan jin maupun manusia yang mengingkarinya enggan untuk mengabdikan kepada Allah, yang demikian termasuk golongan yang merugi dan kelak akan dimasukkan kedalam neraka jahanam.

Pendapat lain menyatakan bahwa jenis fitrah ini memiliki banyak dimensi, tetapi dimensi yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. Fitrah beragama

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan mulia sehingga Allah SWT menjadikannya sebagai khalifah dimuka bumi. Oleh

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 756

karena itu Allah SWT memberikan potensi dasar kepada manusia sejak ia dilahirkan. Potensi tersebut diantaranya adalah potensi beragama.<sup>17</sup>

Agama merupakan fitrah yang diturunkan Allah SWT kepada manusia untuk menguatkan fitrah dasar (potensi) yang terdapat pada diri manusia. Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai pondasi dasar manusia dalam mengembangkan fitrah dasar (potensi) yang terdapat dalam dirinya sejak lahir.

Menurut Abdullah Yusuf Ali fitrah beragama adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim yang hanif.<sup>18</sup>

Fitrah beragama yang terdapat pada diri manusia itu merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan suatu perbuatan yang suci yang di ilhami Allah SWT. Jadi fitrah manusia itu memiliki sifat suci dan dengan nalurnya ia dapat secara terbuka menerima kehadiran Allah SWT.

Jika kembali kepada ajaran agama islam yang bersumber kepada Al-Qur'an maka akar naluri beragama bagi setiap individu sebenarnya telah tertanam sebelum manusia di lahirkan di alam dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Ar-Ruum ayat 30.

---

<sup>17</sup> Nurchalis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), h.12

<sup>18</sup> HarrySantosa, *Fitrah Basice Education*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), h.142

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٧٢﴾

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*<sup>19</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia menurut fitrahnya adalah makhluk beragama. Sebab pada hakikatnya bahwa manusia itu selalu meyakini adanya Allah SWT. Fitrah Allah maksudnya adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah swt mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Karena mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh dari lingkungan. Sejak lahir manusia memiliki naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhanya QS. Al-A’raf ayat 172.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 574

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika tuhan-Mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (saya berfirman), bukankah Aku ini tuhan-mu? Mereka menjawab, betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi, (kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.*<sup>20</sup>

Dari ayat diatas dapat kita lihat bawasanya sebelum manusia terlahir dalam dunia ini masih berada dalam alam ruh, Allah SWT mengambil kesaksian terhadap ruh mereka. Ruh tersebut mengakui bawasanya Allah SWT adalah sebagai Tuhanya. Setelah bersaksi dan ruh tersebut mengakui bahwa Allah SWT adalah tuhanya kemudian barulah ruh tersebut dilahirkan dalam dunia ini. Sehingga ketika dilahirkan, ia berkecendrungan pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak (Allah).

Secara naluri sebenarnya manusia memiliki kesiapan untuk meyakini Allah SWT. Oleh karena itu dengan adanya pengakuan dan

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 232



pengetahuan terhadap Allah SWT sebenarnya sudah tertanam secara kokoh dalam diri manusia (fitrah manusia).<sup>21</sup>

Kebutuhan-kebutuhan manusia sebenarnya itu tidak hanya bersifat material akan tetapi pada diri manusia itu terdapat juga kebutuhan-kebutuhan serta keinginan yang bersifat universal. Keinginan dan kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang bersifat kodrati. Manusia ingin mengabdikan dan berserah diri hanya kepada Allah SWT untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat. Keinginan tersebut tentunya terdapat pada setiap manusia.

b. Fitrah intelek

Intelek adalah potensi bahwa yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.<sup>22</sup>

Allah SWT sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat: afala ta'qilun, afala tatafakkarun, afala tubhsirun, afala tatadabbarun dan sehinganya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat membedakan antara manusia dan hewan. Sebagai mana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 190.

---

<sup>21</sup> Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Dalam Perkembangan Konteks Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.30

<sup>22</sup> Bukharu Umar, *Op. Cip.* h. 71

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”.*<sup>23</sup>

#### c. Fitrah sosial

Kecendrungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan. Manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya melainkan membutuhkan oranglain. Dalam lingkungan masyarakat kebudayaan tersebut berupa kerja sama atau gotong royong, saling membantu satu sama lain. Terdapat dalam QS. Al-Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di*

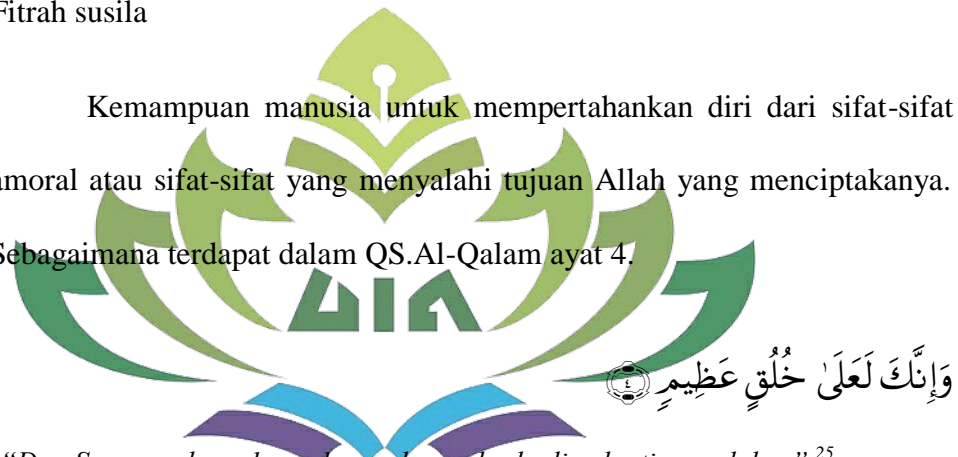
<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h.75

*tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.*<sup>24</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa janganlah berbuat sesuatu yang mengarah kepada perpecahan renungkanlah karunia Allah SWT yang telah Alah turunkan kepada kita. Sesungguhnya Allah selalu menunjukkan jalan kebaikan atau jalan yang lurus untuk kita melangkah menuju kemuliaan.

d. Fitrah susila

Kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakanya. Sebagaimana terdapat dalam QS.Al-Qalam ayat 4.



*Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.*<sup>25</sup>

e. Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup)

Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi dari tugas-tugas kekhalfahan dalam rangka beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Jumuah Ayat 10.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.63

<sup>25</sup> *Ibid*, h.564

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٨٤﴾

*Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*<sup>26</sup>

f. Fitrah seni

Kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-jamal Allah. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian oleh karena itu di butuhkan seni memdidik.

Manusia memiliki fitrah seni artinya manusia itu memiliki kemampuan dalam hal tertentu. Kemudian kemampuan-kemampuan tersebut perlu dikembangkan agar menjadi suatu keterampilan atau sebuah karya seni. Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Isra ayat 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٥﴾

*Artinya: “Katakanlah (Muhammad) tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.*<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Ibid, h.554

<sup>27</sup>Ibid, h.290

Disinilah perlu adanya ilmu untuk yang membahas atau mempelajari bagaimanakah keindahan bisa terbentuk dan supaya dapat dirasakan. Oleh karena itu dalam hal ini pendidik sangat berperan penuh dalam membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran. Dalam hal ini pendidik harus bisa menciptakan suasana senang, gembira dan nyaman ketika proses pembelajaran. Karena itu dibutuhkan seni mendidik ketika dalam proses belajar mengajar.

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian pendidikan islam**

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai salah satu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan.<sup>28</sup>

Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi dilapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hamper selalutertuju pada suatu

---

<sup>28</sup> Jasa Ungguh Mulyawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 13



lembaga yang disebut sekolah, madrasah atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.<sup>29</sup>

Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah islam menjadi pendidikan islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata islam. Istilah islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu orang-orang yang beragama islam.<sup>30</sup>

Oleh sebab itu, pengertian pendidikan islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditunjukan untuk umat islam. Pendidikan agama islam lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap (akhlak). Dalam ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shalih. Oleh karena itu ajaran agama islam berisi ajaran siapak dan tingkah laku (akhlak). Pendidikan agama islam merupakan suatu upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allh SWT kepada manusia dan upaya tersebut dilaksanakan semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>29</sup> Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), h.62

<sup>30</sup> Jasa Ungguh Mulyawan , *Op.Cip*.h.14

SA. Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan adalah usaha yang sengaja di adakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.<sup>31</sup>

Pembelajaran langsung bisa diartikan sebagai proses pendidikan dimana peserta didik (siswa) dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang sudah dirancang sebelumnya yang berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran langsung ini dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan secara langsung. Dimana siswa dalam proses pembelajaran ini melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan kemudian mengkomunikasikan. Sedangkan pembelajaran tidak langsung bisa diartikan bawasanya pendidikan langsung merupakan proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung namun tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran ini berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Menurut Zakia Darajad pendidikan islam merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.<sup>32</sup>

Jadi pendidikan islam merupakan suatu proses bimbingan atau upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal

---

<sup>31</sup> Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h.69

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim yang baik yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Prof. Dr. Omar Muhammad At-Taumi Asy-syaibany mendefinisikan pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan dalam masyarakat dan alam semesta.

Menurut Nur Ahmid pendidikan islam adalah proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan latihan, dan pengabdian yang dilandasi dan di napasi oleh nilai-nilai ajaran islam, sehingga bentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.<sup>34</sup>

Dapat kita artikan bawasanya pendidikan merupakan suatu proses atau usaha untuk mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Kemudian dalam proses pembelajarnya atau pengembangannya itu dilandasi dengan nilai-nilai ajaran islam yang nantinya dapat membentuk sikap

<sup>33</sup> Bukhari Umar, *Op. Cip.* h. 26.

<sup>34</sup> Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektik islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), h.19

keperibadian (akhlak) yang baik yang dapat mengontrol atau mengatur dalam kehidupan sehari-hari.

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>35</sup>

Definisi tersebut mempunyai tiga prinsip pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan merupakan proses perbantuan pencapaian tingkat keimanan dan berilmu QS. Al - Mujadalah ayat 11 yang disertai dengan amal shaleh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada mu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (drajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan*

---

<sup>35</sup> Ibid. h. 27.

*orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”<sup>36</sup>.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu. Oleh sebab itu menuntut ilmu hukumnya wajib. Karena dengan ilmu seseorang akan memiliki derajat yang tinggi. Akan tetapi ketika menuntut ilmu harus di iringi dengan keimanan artinya senantiasa beribadah kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. Sebagai model, maka Rosulullah saw sebagai uswatun hasanah QS. Al – Ahzab ayat 21 yang dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia QS. Qalam ayat 4.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

*Artinya: "Sungguh, telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”<sup>37</sup>.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa telah ada suri teladan yang baik pada diri Rosulallah saw. Karena sesungguhnya Rosulullah di utus oleh

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 793

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 595

Allah dimuka bumi ini untuk menyempurnakan atau memperbaiki akhlak manusia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٨﴾

*Artinya” Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”.*<sup>38</sup>

Ayat tersebut menegaskan bawasanya dalam diri Rosulullah ada suri tauladan (akhlak) yang baik dan itu sudah dijamin oleh Allah SWT. Yang senantiasa menjadi panutan bagi orang-orang yang beriman.

c. Pada manusia terdapat potensi baik dan buruk QS. Asy-Syams ayat 7-8, potensi negatif seperti lemah QS. An-Nisa ayat 28, tergesa-gesa QS. Al-Anbiya ayat 37, berkeluh kesah QS. Al-Ma’arij ayat 19 dan ruh Allah ditiupkan kepadanya pada saat penyempurnaan penciptaanya QS. At-Tin ayat 4.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧٨﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٧٩﴾

*Artinya: ”Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, Maka Dia mengilhamkan kepadanya(jalan) kejahatan dan ketakwaan”.*(QS.Asy-Syams ayat 7-8).<sup>39</sup>

Manusia merupakan makhluk yang baik dan mulia. Ia diberikan kelebihan yang tidak ada pada makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi yang baik dan yang buruk. Semua

<sup>38</sup> Ibid, h. 826

<sup>39</sup> Ibid, h. 896



itu Allah tujukan jalanya dan manusia memilihnya yang mana seharusnya ia lakukan. Jika manusia memilih jalan kebaikan yang akan menambah ketakwaan kepada Allah maka kelak ia akan mendapatkan kebahagiaan tapi sebaliknya apa bila manusia memilih jalan keburukan (kejahatan) dan hanya akan menjerumuskan kedalam hal-hal yang tidak baik maka kelak akan mendapatkan kesengsaraan.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah" (QS.An-Nisa ayat 28).<sup>40</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia ini sangat lemah. Ia tidak memiliki daya dan upaya melainkan Allah yang menggerakkannya. Jadi tidak pantas manusia menyombongkan dirinya. Karena sesungguhnya setaip langkah Allah SWT yang menggerakkannya.

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۖ سَأُورِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa, kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya" (QS.Al-Anbiya ayat 37).<sup>41</sup>

Ayat diatas di jelaskan bawasanya manusia pada hakikatnya memiliki sifat tergesa-gesa. Sifat tersebut seringkali menjerumuskan manusia kedalam hal yang tidak baik dan menyebabkan penyesalan. Akan tetapi bagi

<sup>40</sup> Ibid, h. 107

<sup>41</sup> Ibid, h. 452

orang-orang yang beriman sifat tersebut tidak menjadi penghalang karena mereka bisa menempatkannya.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

*Artinya: "Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh" (QS.Al-Ma'arij ayat 19).<sup>42</sup>*

Ayat diatas dapat kita lihat bahwa sesungguhnya manusia memiliki banyak sekali sifat dan itu berbeda-beda setiap manusia. Akan tetapi pada hakekatnya setiap manusia memiliki sifat suka mengeluh. Banyak manusia yang tersesat setelah merasa putus asa. Yang seharusnya ketika mendapatkan sebuah musibah atau terbentur dengan sebuah masalah meminta dan berserah diri kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang untuk setiap hamba-hambanya yang senantiasa meminta kepada-Nya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: "Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin ayat 4).<sup>43</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya makhluk ciptaan Allah yang paling baik adalah manusia. Ia diberikan akal dan nafsu, akal dipergunakan untuk senantiasa berfikir dan mengontrol nafsunya. Oleh sebab itu sepatutnya kita selalu bersyukur dan beribadah kepa Allah SWT.

<sup>42</sup> Ibid, h. 836

<sup>43</sup> Ibid, h. 903

Muhammad Fadil Al-Djamali menyatakan bahwa pendidikan islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>44</sup>

Dengan pendidikan manusia akan memiliki derajat yang tinggi yang mana pendidikan tersebut didasari dengan akhlak. Karena jika seseorang yang memiliki atau berpendidikan tinggi akan tetapi tidak dilandasi dengan akhlak justru akan menjatuhkan harkat dan martabat orang tersebut.

M. Athihyah Al-Abrasi pendidikan islam adalah pendidikan yang ideal, dimana diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyah dan akhlak terpuji.<sup>45</sup>

Dalam pendidikan islam bukan hanya kecerdasan yang diutamakan akan tetapi yang paling utama adalah akhlak yang baik. Jika seseorang yang mempelajari tentang pendidikan islam dengan sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang telah di perolehnya pasti akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan didalam batiniyahnya.

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan trem kata *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-tahzib*, dan *ar-riyadhah*. Hasan al-bana sering menggunakan istilah pendidikan dengan *at-tarbiyah* dan *at-ta'lim*.

#### a. At-Tarbiyah

---

<sup>44</sup> Tohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.9

<sup>45</sup> M.Athihyah Al-Abrasi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Puataka Setia, 2003), h.4

At-Tarbiyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata at-tarbiyah ini, Hasan Al-Bana sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan qolb. <sup>46</sup>

Berdasarkan pengertian tarbiyah diatas dapat kita simpulkan bahwa ruanglingkup tarbiyah sangatlah luas. Ia mencakup semua kebutuhan manusia baik itu kebutuhan jasmani, drohani, duniawi, akhirat, kebutuhan atar sesama manusia serta terhadap lingkungan dimana mereka berada dan akan diminta pertanggung jawabkan nantinya dihadapan Allah SWT.

b. At-Ta'lim

At-Ta'lim adalah proses trasper ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap yang positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan dan keteguhan. <sup>47</sup>

Dari pengertian diatas at-ta'lim dapat diarikan sebagi salah satu usaha yang dilakkukan oleh pendidik untuk mengajarkan serta memberikan arahan dan pemahaman tentang ilmunya kepada peserta didik (siswa). Setelah ilmu yang telah disalurkan kepada siswa tersebut tentunya pendidik sangat mengharapkan agar siswa tersebut menjadi siswa yang

---

<sup>46</sup> Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 65.

<sup>47</sup> *Ibid.* h. 65.

percaya diri (yakin atas kemampuan-kemampuan yang ia miliki), memiliki keperibadian yang baik (berakhlak), memiliki sifat sabar, serta taat dan patuh terhadap kedua orang tua dan guru.

c. Al-Ta'dib

Menurut Al-Nuquib al-Attas, al-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungantuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya. Pengetian al-ta'dib disini lebih kearah ketauhidan manusia terhadap pencipta-Nya. Adapun kata al-ta'dib secara Bahasa merupakan masdar dari kata addaba mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- 1) Ta'dib berasal dari kata dasar *aduba* – *ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Berasal dari kata dasar *adaba* – *ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata addaba sebagi bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura (GP. Press Group), 2008), h.32

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa ta'dib mengandung pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai yang diharapkan.

d. Ar-Riyadhah

Al-Ghazali berpendapat ar-riyadhah adalah pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Beliau mengkhususkan penggunaan ar-riyadhah untuk fase anak-anak.<sup>49</sup>

Ar-Riyadhah dapat diartikan sebagai suatu tahapan atau proses dalam melatih diri seseorang untuk terbiasa dalam melakukan sesuatu hal. Tahapan atau pelatihan ini bukan hanya untuk fase anak-anak tetapi orang dewasa terkadang masih membutuhkannya untuk proses pendidikan.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat dasar pendidikan dilihat segi pendidikan islam terdiri atas:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari

---

<sup>49</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.28



dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal syari'ah.<sup>50</sup>

Dasar pelaksana pendidikan islam terutama adalah Al- Qur'an.

Dalam QS. Asy-Syura ayat 52.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيمَنُ  
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya dengan itu Kami beri petunjuk siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus”.<sup>51</sup>

Ayat Al-Qur'an diatas dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan dan petunjuk kearah jalan yang diridhoi Allah SWT. Al-Qur'an menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau

<sup>50</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2012), h. 22

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 517

memerintahkannya kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an.<sup>52</sup>

Sunnah juga berisi akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemasalahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Para ahli hadis, umumnya menyamakan istilah hadis dengan istilah sunnah. Namun, ada sementara ahli hadis mengatakan bahwa istilah hadis dipergunakan khusus untuk sunnah qauliyah (perkataan Nabi), sedangkan sunnah fi'liyah (perbuatan) dan sunnah taqririyah (diamnya Rasulullah ,tidak mengingkari atau melarang terhadap suatu perkara yang dilakukan oleh sahabat apakah perkataan atau perbuatan sahabat baik dilakukan dihadapan Rasulullah atau tidak namun beritanya sampai kepada beliau) tidak disebut hadis tetapi sunnah saja.

Dengan demikian, sunnah lebih luas dan umum dibandingkan dengan hadis. Sebab sunnah, meliputi perkataan, perbuatan dan sikap diam

---

<sup>52</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998), h. 111

rasulallah tanda setuju, sedang hadis hanya mengenai perkataan beliau saja. Inilah sebabnya, mengapa untuk semua yang datang dari Rasulullah (perkataan, perbuatan dan sikap diam beliau) bias dipergunakan perkataan sunnah, walaupun kadang-kadang dipakai juga perkataan hadis. Ada tiga peran Al-Hadis disamping Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran islam.

*Pertama*, menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya, mengenai shalat. Didalam Al-Qur'an ada ketentuan mengenai shalat. Misalnya, mengenai shalat. Ketentuan itu ditegaskan lagi pelaksanaannya didalam sunnah Rasulullah.<sup>53</sup>

Contoh lain mengenai saum atau puasa selama bulan Ramadan. Didalam Al-Quran terdapat ayat mengenai puasa Ramadan, tetapi pelaksanaannya ditegaskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh Nabi melalui sunnah beliau.

*Kedua*, sebagai penjelas isi Al-Qur'an. Dengan mengikuti contoh diatas, misalnya mengenai shalat. Didalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia mendirikan shalat. Namun, didalam kitab suci itu tidak dijelaskan banyaknya raka'at setiap shalat, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat.<sup>54</sup>

Nabi lah yang menyebut sambil mencontohkan jumlah raka'at setiap shalat, cara, rukun dan syarat mendirikan shalat. Demikian juga

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 112

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 113

halnya dengan saum atau puasa. Perintah melaksanakan terdapat dalam Al-Qur'an, tapi tidak dijelaskan secara rinci. Nabilah yang menjelaskanya dengan perkataan dan perbuatan beliau.

*Ketiga*, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya didalam Al-Qur'an. Contohnya adalah larangan Nabi mempermadu (menikahi sekaligus atau menikahi pada waktu bersamaan) seorang perempuan dengan bibinya. Larangan ini Tidak terdapat dalam larangan perkawinan di surat An-Nisa ayat 23.<sup>55</sup>

Namun, kalau dilihat hikmah larangan itu jelas bahwa larangan tersebut mencegah rusak atau mencegah putusnya hubungan silaturrahim antara kedua kerabat dekat yang tidak disetujui oleh agama islam. Dengan larangan itu, Nabi seakan-akan mengisi kekosongan mengenai larangan perkawinan. Namun kalau direnungkan lebih lanjut illatnya (dasar atau motifnya) sama dengan larangan mempermadukan dua orang bersaudara kandung, yang terdapat dalam surat An-Nisa untuk mencegah rusak bahkan putusnya hubungan silaturrahim antar dua kerabat.

#### c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syari'at islam dalam hal-

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 114

hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>56</sup>

Ijtihad dalam bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas.

Makna ijtihad adalah usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman tertentu yang memenuhi syarat untuk mencari, menemukan dan menetapkan nilai dan norma yang tidak jelas atau tidak terdapat patokannya dalam al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>57</sup>

Maka tujuan Ijtihad dalam pendidikan islam adalah untuk dinamisasi inovasi dan modernisasi agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombakan tatanan yang lama secara besar-besaran dan membuang begitu saja apa yang selama ini dirintis, tetapi memelihara tatanan lama yang baik dan mengambialtatanan baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad ini sehingga Rasulallah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya, apabila mereka benar melakukannya, baik pada tataran isi maupun prosedurnya, maka mereka mendapatkan dua pahala, tetapi apabila mengalami kesalahan, maka mereka dapat satu pahala, yaitu pahala karena kesungguhannya.

<sup>56</sup> Martinis Yamin, *Op. Cip.* h.23

<sup>57</sup> Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara substansial tujuan pendidikan islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia, tetapi juga dihadapan Allah SWT.<sup>58</sup>

Pada hakikatnya tujuan pendidikan islam adalah untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik (siswa) mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menjadika siswa tersebut berakhlak mulia yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan islam didasarkan pada sisitem nilai yang istimewa yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya, sebagaimana yang diperaktekan oleh Rasulullah SAW.<sup>59</sup>

Pendidikan agama islam memiliki dasar yang sangat kokoh yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan alhadits merupakan apa yang diriwayatkan oleh Nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapanya, sifat jasmani atau sifat akhlak. Jadi arti hadits disini di samakan artinya dengan sunnah. Dengan demikian pendidikin agama islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>58</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h.1

<sup>59</sup> Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Aksara, 2003), h. 98



Tujuan pendidikan islam harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama islam yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagai tujuan diciptakannya manusia.<sup>60</sup>

Tujuan pendidikan islam tidaklah selalu paten disepanjang periode perkembangan islam. Pada abad pertama Hijriyah tujuan pendidikan agama islam berbeda dengan tujuan pendidikan pada abad ke-4 H. Oleh karena itu kita lihat bahwa tujuan dan sasaran pendidikan agama islam itu mengalami perkembangan pada abad-abad berikutnya.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.<sup>61</sup>

Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan islam, akan terlihat dengan jelas suatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu keperibadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang sejara wajardan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan dalam ajaran islam dengan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanyan, dapat mengambil

---

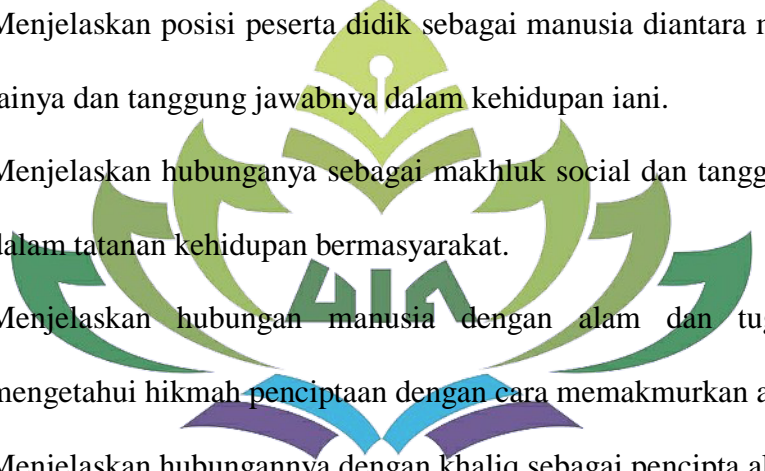
<sup>60</sup> Ade Imelda Frimayanti, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Lampung*, Vo. 8. No. II (2017), h. 240

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.29

manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup didunia ini dan di akhirat nanti.

Tujuan pendidikan bukan lah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari keperibadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.<sup>62</sup>

Menurut muhamad Fadhil Al-Jamaliy, tujuan pendidikan islam menurut al-Qur'an meliputi:

- 
- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan iani.
  - b. Menjelaskan hubunganya sebagai makhluk social dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
  - c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
  - d. Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Secara praktis, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam terdiri atas 5 sasaran yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara sebagai kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga propfesional yang trampil.

---

<sup>62</sup> Martinis Yamin, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2012), h.23

Tujuan pendidikan islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), dari manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, spiritual, intelektual, imajinasi, fisisk, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupu kolektif dan mendorong semua aspek tesebut berkembang kea rah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Pendidikan tidak bisa lepas dari keilmuan lain terutama psikologi. Pendidikan adalah kegiatan yang memokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar atau trasfer ilmu. Dalam proses tersebut ranah psikologi sangat dibutuhkan karena untuk memahami keadaan pendidikan dan peserta didik.<sup>63</sup>

Berdasarkan rumusan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insan al-kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal QS. Al-Mujadalah ayat 11.

---

<sup>63</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD,2017), h.13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis- majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah teliti apa yang kamu kerjakan".<sup>64</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu. Oleh sebab itu menuntut ilmu hukumnya wajib. Karena dengan ilmu seseorang akan memiliki derajat yang tinggi. Akan tetapi ketika menuntut ilmu harus di iringi dengan keimanan artinya senantiasa beribadah kepada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketika pesertadidik sudah membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal maka siswa akan memiliki sifat keperibadian (akhlak) yang baik.

Secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan pendidikan dalam konsep islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 798

manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, Tuntunan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal islam.<sup>65</sup>

*Pertama*, terkait dengan ontologi islam hakekat manusia sudah banyak jelas dalam konsep islam dimana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia di ciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu seperti yang dikatakan dalam QS. Al-Imran ayat 56.

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

Artinya: "Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku Azab mereka dengan azab yang sangat keras didunia dan akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong".<sup>66</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bawasanya orang-orang kafir kelak di akhirat akan mendapatkan siksaan yang amat berat serta tidak ada pertolongan baginya. Karena mereka tidak mengakui bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

Tujuan di ciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah SWT, mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil -Nya dimuka bumi maupun sebagai ‘abd Allah SWT.<sup>67</sup>

*Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yang oleh Allah SWT yang ditetapkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagai mana di lukiskan dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56.

<sup>65</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 145

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 71

<sup>67</sup> Rois Mahfud, *Op.Cip.* h. 146

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٦٨﴾

*Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".<sup>68</sup>*

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia agar mereka senantiasa beribadah kepada-Nya. Manusia diminta untuk selalu taat dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Ketiga*, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

*Keempat*, Dimensi kehidupan ideal mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan diakhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki. Namun demikian, manusia dituntut untuk menempatkan secara selaras antara kebutuhan dunia dan akhirat secara proporsional seperti yang di rekomendasikan dalam QS. Al-Qashas ayat 77.

---

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 756



وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

*Arinya: "Dan carilah pahala negri akhirat dengan apa yang telah dianugraahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu didunia dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan lah kamu berbuat kerusakan dibumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan".<sup>69</sup>*

Jika kita lihat dari ayat diatas bawasanya Allah menciptakan bumi beserta isinya ini untuk umat manusia . Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkanya dengan sebaik-baiknya. Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya semata-mata untuk sebagai ladang atau jalan manusia mencari bekal untuk kehidupan di akhirat nanti. Karena semua yang dilakukan didunia ini kelak akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT. Tetapi manusia banyak yang lalai dan kemudian justru merusaknya. Sebenarnya sudah jelas dari ayat diatas bawasanya Allah SWT melarang untuk berbuat kerusakan.

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan ini, menurut Arifinmenjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negative dari berbagai kejolak kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia,

---

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 556

baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis maupun idiologi dalam hidup pribadi manusia.<sup>70</sup>

Kehidupan di dunia ini sebenarnya penuh dengan ujian. Bagi seseorang yang mengharapkan kebahagiaan harus memiliki rasa sabar. Setiap manusia tentunya mengharapkan hidup bahagia didunia dan bahagia diakhirat. Akan tetapi untuk mencapainya tentu banyak sekali hambatan dan cobaan yang harus dilaluinya. Oleh karena itu seseorang yang mengharapkannya harus bisa menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhiratnya.

#### 4. Fungsi Pendidikan Islam

Paling tidak ada tiga fungsi pendidikan islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewaris budaya dan interaksi antar potensi dan budaya.

##### a. Pendidikan sebagai pengembang potensi

Fungsi pendidikan islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.<sup>71</sup>

Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi lain tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 147

<sup>71</sup> Bukhari Umar, *Op. Cip.* h. 69

pendidik dituntut untuk membina dan mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa.

b. Pendidikan sebagai pewaris budaya

Tugas pendidikan islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabliqh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islam. Hal ini perlu karena kebudayaan islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam pendidikan islam sumber nilai budaya dapat di bedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Nilai illahiyyah, nilai yang dititahkan Allah melalui para rasul-Nya yang diabadikan pada wahyu. Nilai ini tidak mengalami perubahan karena mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan anggota masyarakat, tidak berubah karena mengikuti hawa nafsu.<sup>72</sup>

Konfigurasi nilai ini dimungkin kan dinamis, walaupun nilai intrinsiknya tetap abadi. Pelaku pendidikan memiliki tugas untuk menginterpretasikan nilai-nilai tersebut, agar nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

- 2) Nilai insaniyyah, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, yang keberlakuanya relative dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 79

tradisi yang diwariskan secara turun –temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.<sup>73</sup>

Pelaku pendidikan memiliki tugas tidak saja menginterpretasikan nilai-nilai tersebut, tetapi bagi mana juga mengontrol nilai-nilai tersebut untuk mendekati pada nilai idealnya (ilahiyyah), sehingga terjadi keselarasan dan keharmonisan batin dalam menjalankan nilai tersebut.

c. Interaksi antara potensi dan budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan, peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomaly (inkhiraf) yang menyalahi desain awal Allah ciptakan.<sup>74</sup>

Interaksi antar potensi dan budaya harus mendapatkan tempat dalam proses pendidikan, dan jangan sampai salah satunya ada yang diabaikan. Untuk harmonisasi interaksi antar potensi dan budaya diperlukan intervensi eksternal yang datang dari yang maha mutlak karena baik pengembangan potensi maupun pewarisan budaya, keduanya memiliki tingkat relativitas yang tinggi.

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 80

<sup>74</sup> *Ibid*, h. 82

Pada tataran ini hidayah Allah menjadi penting dalam memadu aktivitas pendidikan islam. Hidayah Allah sangat membantu manusia dalam menemukan jati dirinya. Manusia dengan kemampuannya sendiri tanpa diberi hidayah akan sulit menemukan jati dirinya. Nabi adam telah menggunakan semua potensinya, bahkan menguasai seluruh disiplin ilmu (dengan menguasai asma atau konsep), namun ia belum mampu menjaga eksistensinya yang baik, sehingga tergelincir dan terlempar dari surge, Nabi Adam baru memiliki eksistensi sebenarnya ketika ia diberi hidayah oleh Allah.

### **5. Ruang Lingkup Pendidikan islam**

Pada uraian tentang pengertian dan tujuan pendidikan islam tersebut sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup ilmu pendidikan islam. Namun untuk lebih jelasnya, ruang lingkup ilmu pendidikan islam tersebut dapat di kemukakan sebagai berikut.

- a. Teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan islam dengan berbagai aspeknya, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya.
- b. Teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu mempengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan.<sup>75</sup>

Teori-teori dan konsep-konsep tersebut di bangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran islam yang terdapat pada Al-

---

<sup>75</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.23.

Qur'an dan al-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relavan seperti sejarah, filsafat, psikologi, budaya, politik, hokum, etika, manajemen, dan sebagainya. Peningkatan dan kemajuan baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir dan keperibadiannya.

### C. Berbagai Teori – Teori Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam pengembangan praktik pendidikan. Berbagai teori yang dikembangkan saat ini telah mewarnai proses dan praktik pendidikan.<sup>76</sup>

Sumbangsih para tokoh dalam menciptakan teori telah memberikan perkembangan dan kemajuan dalam proses pendidikan. Lahirnya teori dalam bidang pendidikan memberi warna baru terhadap sisitem pendidikan, proses belajar mengajar, menejemen sekolah dan metode pembelajaran. Tiga teori yang melandasi pendidikan, yaitu:

#### 1. Teori Empirisme

Tokoh aliran ini adalah John Locke. Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulis. Jadi sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dibentuk sekehendak pendidikny.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Susanto, *Op. Cip.* h.1

<sup>77</sup> Saidah, *Pengantar Pendidikan, Telah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 5

Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut John Locke adalah sebuah proses membantu anak didik, yang dianggap kosong yang bisa diisi apapun sesuai keinginan pendidik, juga dianggap sebagai pribadi dewasa yang belum sempurna yang membutuhkan pertolongan untuk keluar dari ketidaktahuan. Tersirat bahwa praktik pendidikan menurut John Locke bersifat satu arah, yaitu dari guru ke murid, dengan memosisikan guru sebagai sumber pengetahuan.

Pendidikan merupakan interaksi antar pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu perkembangan seluruh potensi, kecakap dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik.<sup>78</sup>

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan. Pendidikan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu pengajaran yang lebih terfokus pada pengembangan segi-segi intelektual, latihan pada segi-segi keterampilan dan bimbingan pada segi-segi afektif.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peranan dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu,

---

<sup>78</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 10



guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Disini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang dan menyenangkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati anak untuk menerima pengaruh didikan.<sup>79</sup>

Disamping itu terdapat lingkungan yang hanya dengan susah payah yang baru dapat diubah atau memang sama sekali tidak dapat diubah maupun dipengaruhi guru. Misalnya iklim, tempat tinggal, pakaian dan status orang tua anak didik. Keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku remaja yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada mereka.

Usaha penanaman nilai kepada anak ini erat kaitannya dengan wibawa yang dimiliki orang tua maupun guru. Tanpa wibawa, agaknya usaha ini akan menjadi sia-sia. Apakah yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan sekitar masalah lingkungan? Para ahli pendidikan sosial umumnya berpendapat bahwa perbaikan lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Para guru harus menyadari bahwa perkembangan anak itu kadang-kadang secara tiba-tiba. Pada tahun-tahun pertama dari kelahiran anak, lingkungannya masih amat terbatas.

Bayi itu terikat pada tempat yang tetap dan belum menyadari hubungannya dengan lingkungan. Begitu mereka dapat berjalan maka lingkungannya meluas keseluruh rumah, kebun, jalan dan para tetangga.

---

<sup>79</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.65

Kemudian dimasukinya lingkungan sekolah dan masjid, tempat-tempat ibadah atau lingkungan keagamaan.<sup>80</sup>

Patut pula di ingat oleh guru bahwa lingkungan itu bukan semata-mata dibangun atas dasar hubungan obyektif dan lugas atau bersifat perseorangan. Pengertian demikian itu penting terutama bagi memahami lingkungan budaya dan agama anak, karena kekurangan pengertian guru akan hal ini akan menyebabkan anak tidak merasa betah disekolah dan dibalik itu guru tidak dapat membentuk lingkungan yang menyenangkan anak sehingga akan tertutup hatinya untuk menerima pengaruh didikan guru. Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik.

## 2. Teori Nativisme

Tokoh aliran ini adalah Arthur Schoupenhauer. Lawan dari empirisme ialah nativisme. Nativus berarti karena kelahiran. Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak itu ada baik dan ada buruk. Yang tampak amat menentukan bagi seorang untuk menjadi apa ia adalah pengaruh yang kuat dari bakat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir.

Psikologi Australi, H. Rohrer mengemukakan: "...manusia hanya produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 66

yang bukan buah dari pekerjaanya dan bukan pula menurut keinginannya...”.<sup>81</sup>

L. Szondi menambahkan lebih jauh bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (warisan), sebagai nasib yang menentukan seseorang.<sup>82</sup>

Perkembangan keperibadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. Faktor lingkungan dan pengalaman indrawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar. Pada prinsipnya pandangan nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir didunia, yaitu daya psikologis dan fisiologis yang bersifat hereditas, serta kemampuan dasar lainnya yang kepastiannya berbeda antara makhluk yang satu dengan yang lainnya.

Ada yang tumbuh dan berkembang secara maksimal dan ada yang tumbuh dan berkembang hanya ada pada suatu titik tertentu. Contohnya bila seorang anak lahir dari orang tua yang ahli dalam kesenian, sang anak dapat tumbuh dan berkembang melebihi kedua orang tuanya, tetapi ia juga hanya dapat tumbuh dan berkembang pada setengah dari kemampuan kedua orang tuanya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 51, Mengutip Gielen dan Strasser, *Leerboek Ener Opvoedkoende, voor de Derde Leerkring, Vijfde Druk*, (L.C.G. Malmberg's: Hertogenbosch, Nijmegen, 1967), h.42

<sup>82</sup> Zakiah daradjat, Mengutip L. Zondih, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 51

<sup>83</sup> Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1 DOI: 10.30868/ei.V7110.209

Aliran ini disebut aliran pesimistik, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, sehingga setiap individu tidak perlu berupaya dan berkerja keras untuk merubah kehidupan ini karena semua sudah kodrati. Dalam dunia pendidikan, menurut teori ini setiap individu akan berkembang dan berhasil melakukan proses pembelajaran sesuai dengan bakat dan pembawaannya.

### 3. Teori Konvergensi

Tokoh aliran ini adalah Wiliam Stren. Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak dipengaruhi oleh dua factor, yaitu pembawaan dan lingkungan sama penting kedua-duanya sama berpengaruh.<sup>84</sup>

Pada manusia meski dalam keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan itu dapat dibuktikan. Beberapa orang kembar yang ketika lahirnya sudah dapat di tentukan oleh tabiat-tabiat atau dokter bahwa pembawaan mereka sama, jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan, maka akan berlainan pula perkembangan jiwanya. Diakui bahwa anak lahir telah memiliki potensi yang berupa pembawaan. Namun pembawaan yang sifatnya potensial itu harus dikembangkan melalui pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan, oleh sebab itu tugas pendidik adalah menghantarkan perkembangan semaksiamal mungkin potensi anak sehingga kelak menjadi orang yang berguna, nusa dan bangsanya.

Pembawaan, kecakapan dan kepandaiaan orang tidak sama. Tidak setiap orang mempunyai kecakapan menari diatas tali, menjadi ahli masak,

---

<sup>84</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cip.* h.53

ahli agama, pelukis atau ahli penyelidikan ilmu pengetahuan. Akan tetapi lingkungan itu berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat bawaan.<sup>85</sup>

Kemungkinan juga seorang anak desa yang bersahaja mempunyai kecakapan untuk bermain film, music, ilmu pasti atau matematika, akan tetapi jika ia selalu saja diam di desanya dan tidak bersekolah, kecakapan-kecakapan tadi tidak akan memperoleh kesempatan berkembang. Apa bila anak itu tidak mendapat pengaruh lingkungan yang di perlukan, bawaan dan lingkungannya tidak pengaruh dalam mempengaruhi kecakapan-kecakapan tersebut. Seandainya di didik dalam lingkungan yang sesuai dengan bawaannya tentu kecakapan-kecakapan tadi akan berkembang dengan semestinya.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.<sup>86</sup>

Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h.54

<sup>86</sup> *Ibid*, h.63

- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan dikota, didesa atau dimana saja.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggota bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan.<sup>87</sup>

Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

---

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 66

#### 4. Teori Fitrah

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan fitrah dengan istilah agama yang lurus atau al-Din-al-Qayyim. Maksudnya adalah manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim yang hanif.<sup>88</sup>

Akan tetapi karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya ada kalanya manusia berbuat hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu tugas para guru agama atau para ulama untuk meluruskan manusia agar dapat kembali kedalam agama yang lurus atau agama tauhid (islam) dan kembali kepada Allah SWT yang Maha Esa.

Sedangkan menurut al-Maraghi Fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Ada kalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.<sup>89</sup>

Jadi dapat kita artikan bahwa faktor eksogen merupakan faktor yang datang dari luar diri individu seperti faktor lingkungan dan pendidikan. Pada umumnya pengaruh faktor lingkungan sekitar

---

<sup>88</sup> Harri Santosa, *Fitrah Based Education Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), h.142

<sup>89</sup> *Ibid*, h.143



memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kepada individu untuk mengembangkan potensi dasar yang ada dalam dirinya. Sedangkan pendidikan secara sistematis dapat mengembangkan potensi-potensi dasar yang terdapat dalam dirinya sesuai dengan apa yang menjadi cita-citanya atau tujuan pendidikan. Dalam QS. Al-Alaq ayat 3-4 dinyatakan oleh Allah SWT sebagai berikut.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

*Artinya: "3. Bacalah dengan Tuhan-Mu yang Maha Mulia yang mengajar kamu dengan kalam (pena), 4. Dia mengajar manusia tentang sesuatu yang tidak ia ketahui".<sup>90</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tanpa melalui belajar niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dan membaca dalam arti luas. Akan tetapi tidak cukup jika hanya membaca dan menulis tetapi harus membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah SWT.

Sehingga dapat dikatakan bahwa fitrah merupakan faktor pembawaan sejak lahir yang bisa dipengaruhi oleh lingkungan bahkan fitrah atau potensi dasar tidak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan lingkungan itu sendiri

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 904

dapat diubah bila tidak *favourable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan apa yang menjadi cita-citanya).

Dari interpretasi tentang fitrah diatas meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan akan tetapi konsisi fitrah itu sendiri tidak netrah terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh tersebut. Dengan demikian dalam proses perkembangannya terjadi interksi yang saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan sekitar sampai akhir hayat manusia. Usaha dalam mempengaruhi jiwa manusia melalui proses pendidikan dapat berperan positif untu mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran yaitu islam. Tanpa melalui usaha pendidikan tentu manusia akan terjerumus kejalan yang salah (sesat).

Dalam QS. Al-Balad ayat 10 menunjukan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan salah.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

*Artinya: "Dan Aku tunjukan dia dua macam jalan (jalan yang benar dan jalan yang sesat)".<sup>91</sup>*

Atas dasar ayat di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrah manusia untuk memilih jalan yang benar dari yang salah. Kemampuan dalam memilih tersebut tentu mendapatkan pengarahan

---

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 896

dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih dalam hal yang benar manusia berpusat pada kemampuan dalam berfikir sehat atau berakal sehat. Karena akal sehat mampu membedakan antara hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara tepat tentunya hal tersebut dilakukan oleh orang yang berpendidikan sehat.

Dengan demikian berfikir secara benar dan sehat merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Sejalan dengan interpretasi tersebut maka dapat ditakana bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Maka dalam pengertian ini pendidikan agama islam berproses secara konvergensi yang dapat membawa kepada *paham konvergensi* dalam pendidikan agama islam.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bawasanya ilmu pendidikan agama islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan saja atau campuran paham tersebut diatas. Namun apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan dalam ilmu pendidikan agama islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah SWT yang menentukan hasil akhir. Dalam pendidikan agama islam hidayah Allah SWT menjadi sumber spiritual sebagai penentu dalam keberhasilan terakhir dari proses iktiariah (usaha) manusia dalam proses pendidikan belajar (siswa) dan mengajar (guru).

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang di kehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Penelitian adalah terjemahan dari Bahasa inggris *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab problema.<sup>1</sup>

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, *kegunaan tertentu*. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat menikmati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

---

<sup>1</sup> Joko Subagyo, *Metode Dalam Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). h.2.

Sisitematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>2</sup> Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.<sup>3</sup>

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library reseach), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bentuk bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>4</sup> Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seorang peneliti yang mendalami dan mengidentifikasi, mencermat pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku refrensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.<sup>5</sup>

Penelitian pustaka, merupakan suatu penelitian yang dilakukan diruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal, seperti majalah-majalah, ilmiah yang diberikan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3

<sup>3</sup> Anton Baker, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h.55

<sup>4</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.310

<sup>5</sup> Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Lampung: Permatanet, 2015), h.75

<sup>6</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.96

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini Obyek berupa Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 dan pendidikan islam.

### B. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis karena bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis faktual dan akurat.

### C. Sumber Data

Sumber data pada skripsi ini menggunakan sumberdata primer dan sumber data skunder. Yang dimaksud sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu :

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.<sup>7</sup> Adapun yang menjadi sumber data perimer dalam penelitian ini adalah

- a. Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018
- b. Ahmad Mustafa Al- Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 21, Semarang: Toha Putra Semarang, 1992
- c. Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah*, Jakarta: Citra 2011

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Tarsiti, 2000), h.78

## 2. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah kesaksian sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.<sup>8</sup> Sumber data skunder dalam skripsi ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang secara langsung membahas fitrah manusia dan pendidikan islam. Adapun yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini adalah

- a. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- b. Achmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Filosofis dalam perspektif filsafat pendidikan islam*, Bandar Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2010
- c. Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- d. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- e. Arifuddin Arif, *Pengantar endidiIlmu Pkan Islam*, Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008
- f. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hamzah, 2017
- g. Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- h. Jasa Ungguh Mulliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- i. Joko Subagyo, *Metode Dalam Penelitian Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- j. Martinis Yamin dan maisah, *Orien Tasi Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2012
- k. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama Persada, 1998

---

<sup>8</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42



- l. Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011
- m. Mubarak Zaky, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Pres, 2001
- n. Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- o. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- p. Saidah, *Pengantar Pendidikan, Telah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- q. Subagyo Joko, *Metode Dalam Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- r. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- s. Sukamadinata Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- t. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015
- u. Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Lampung: Permatanet, 2015
- v. Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- w. Tohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- x. Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al- Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku referensi, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.<sup>9</sup> penggunaan metode ini dengan alasan bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research).

---

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h.10

## E. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data – data yang telah dikumpulkan, lalu kemudian penulis menganalisa dan menginterpretasikannya. Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Effendi, analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan konsep-konsep yang jelas baik dari segi bahasa, istilah dan pengertiannya atau istilah lainnya penggambaran data.<sup>10</sup>

Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Karena metode *maudhu'i* menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu atau biasa disebut dengan tafsir tematik. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut maka penulis menggunakan penafsiran dari beberapa ahli tafsir. Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang berkaitan dengan konsep pendidikan islam, fitrah beragama manusia serta ayat –ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan agama islam dan fitrah beragama manusia.

Kemudian data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pikir induktif yang merupakan penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Taldzddudhu Ndraha, *Teori Metodologi Administrasi Jilid 1*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 106

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research 1*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1983), h. 2

## F. Penelitian yang Relevan

Pada era sekarang, tentunya karya ilmiah atau penelitian bukanlah hal baru, meskipun terdapat penelitian judul yang sama, akan tetapi tidak menjadikan kita berhenti dalam menulis karya ilmiah, karena meskipun sama akan tetapi ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan penelitian judul skripsi ini yang berjudul *“Konsep Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia”* Kajian ini bukanlah hal yang baru, namun pada penelitian sebelumnya telah ada, yaitu:

*“Konsep Fitrah dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam”* skripsi yang ditulis oleh Melly Anggraeni tahun 2017 program studi Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu sama-sama membahas tentang fitrah. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang ditulis oleh Melly Anggraeni mengenai keterkaitan konsep fitrah dengan pendidikan islam. Tetapi skripsi yang akan penulis teliti adalah cara pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama manusia.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Fitrah Beragama Manusia dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30

##### 1. Pandangan ahli tafsir terhadap al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu,. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya".<sup>1</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bawasanya kita diperintahkan untuk selalu berpegang teguh kepada agama islam. Karena islam merupakan agama rahmatan lil'alamin artinya islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Jika manusia bisa memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran islam maka akan terlihat sungguh indah dan damai dunia ini. Akan tetapi masih banyak manusia yang tidak mengerjakan dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT menurut fitrahnya. Sebab pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 574

Dalam menafsirkan QS.Ar-Ruum ayat 30, penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Karena metode *maudhu'i* menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu atau biasa disebut dengan tafsir tematik. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut maka penulis menggunakan penafsiran dari beberapa ahli tafsir, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tafsir Tematik

Penafsiran QS.Ar-Ruum ayat 30 menurut Syaikh Muhammad Ghazali Dalam kitab tafsir tematik dalam al-Qur'an beliau mengatakan bahwasanya manusia menjadi tahu bahwa islam adalah fitrah yang selamat dan tabiat manusia yang lurus. Ia merupakan kegiatan berfikir yang bebas dari belenggu tradisi yang mencari kebenaran dan terbebas dari hawa nafsu. Allah SWT sebagai mana obyek pemujaan dan penyembahan adalah diatas segala-galanya.<sup>2</sup>

Allah SWT adalah Dzat yang Maha Hidup yang menjadi tujuan semua yang hidup dilangit dan dibumi bersih dari persekutuan, memiliki sifat agung dan terpuji. Manusia, jin dan malaikat semuanya bersujud kepadanya. Sesungguhnya Allah SWT yang patut untuk disembah dan tiada sekutu bagi-Nya.

Tiada ada disudut-sudut alam dan gudang-gudangnya, orang yang menantang kekuasaannya. Kalimat tauhid disebut juga kalimat *ikhlas* karena ia memurnikan akidah dari campuran-campuran syirik menjadikan

---

<sup>2</sup>Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media, 2005), h. 376

selain Allah sebagai hambanya yang tunduk kepadanya dan akan hancur jika berpikir untuk menentang-Nya.<sup>3</sup>

Klimat tauhid merupakan kalimat keyakinan akan adanya Allah SWT. Jika manusia yang benar-benar menyakini akan adanya Allah SWT tentu ia tidak akan berbuat syirik. Bertauhid bukan semata-mata hanya menyakini akan adanya Allah SWT akan tetapi harus disertai dengan pengamalan-pengamalan ibadah atau menjalankan segala perintah-Nya dan menjuhi segala larangan-larangan-Nya.

b. Tafsir Ibnu Kasir

Penjelasan QS.Ar-Ruum ayat 30 dalam tafsir Ibnu Kasir karangan Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman luruskanlah wajahmu dan senantiasa tetaplah didalam agamamu, yaitu agam ibrohim yang hanif, agama yang ditunjukkan Allah kepadamu serta disempurnakanya bagimu dengan sesempurna mungkin.<sup>4</sup>

Di samping itu tetap teguhlah kamu didalam fitrah mu yang baik. Allah telah menciptakan makhluk diatas fitrah itu. Karena sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahui-Nya, mengesakan-Nya dan mengakui bagwa tidak ada tuhan melainkan Dia. Allah menciptakan makluk (manusia) diatas dasar

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 378

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir jilid 3*, (Jaakarta: Gema Insan Press, 2000), h. 764

islam. Kemudian tiadak ada perubahan atas Dinul islam (agama islaam) yang menjadi landasan dalam penciptaan manusia.<sup>5</sup>

c. Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Penafsiran QS.Ar-Ruum ayat 30 dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb, Pengarahan ini untuk menghadapkan wajah ke pada agama yang lurus yang datang pada waktunya dan pada tempatnya. Setelah perjalanan-perjalanan tadi dalam dhamir semesta dan panoramannya serta dalam kedalaman diri dan fitrahnya. Ia datang pada waktunya ketika hati yang lurus fitrahnya telah siap untuk menerimanya sebagai mana hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh hujjah dan dalilnya.<sup>6</sup>

Sehingga ia berdiam diri dalam keadaan kehabisan bekal dan senjata. Dan ini adalah kuasa kekuatan yang ditampilkan oleh Al-Qur'an . Kekuasaan yang tidak dapat dilawan dan ditolak oleh jiwa.Menghadap kepada-Nya dengan lurus. Agama ini adalah penjaga dari hawa nafsu yang terpecah-pecah yang tidak berdiri diatas kebenaran dan tidak mendasarkan diri kepada ilmu pengetahuan. Tetapi semata mengikuti syahwat dan dorongan diri tanpa batasan dan tanpa petunjuk. Hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, dengan memalingkannya dari semua yang selainya dan lurus pada larangannya tidak kepada selainnya. Dengan ini Al-Qur'an mengaitkan antara fitrah jiwa manusia dengan tabiaat agama ini. Keduanya berasal dari Allah. Keduanya sesuai dengan namus wujud

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 765

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 143



dan keduanya selaras dengan yang lain dalam tabiat dan arahnya. Allah SWT yang menciptakan hati manusia itulah yang menurunkan agama ini kepadanya untuk mengaturnya dari penyimpangan. Dia maha tahu tentang makhluk yang Dia ciptakan dan Dia maha lembut dan maha mengetahui. Fitrah itu sesuatu yang konstan demikian pula agama Allah itu konstan.

Maka pengarahan untuk menghadapkan wajah kepada agama yang lurus meskipun hal itu ditunjukkan kepada Rasulullah namun yang dimaksud adalah seluruh kaum beriman. Oleh karena itu pengarahan ini terus berlangsung kepada mereka sambil menjelaskan detail makna menghadapkan wajah kepada agama yang lurus.

d. Tafsir al-Misbah

Dalam surat Ar-Ruum ayat 30 tersirat perintah kepada Nabi untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musrikin karena ketika ayat ini turun di Mekah masih cukup banyak gangguan yang terjadi. Maka tersirat yang dipahami dari ayat diatas merupakan perintah untuk selalu menghadapkan wajah.<sup>7</sup>

Maksudnya adalah hendak Nabi dan umatnya untuk selalu percaya dan yakin akan kebenaran fitrah dari Tuha-Nya. Fitrah dari ayat ini dipahami sebagai keyakinan tentang ke-Esaan Allah SWT yang telah ditanamkan oleh-Nya dalam diri setiap insan. Pemahaman fitrah sebagai suatu yang ditanamkan kepada setiap insan dinyatakan dalam sebuah hadis bahwa setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Kemudin kedua orang

---

<sup>7</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2007), h.52

tuanya yang menjadikan anak tersebut menganut agama yahudi, nasrani dan majusi.

Dapat dipahami dari kata *la* pada ayat tersebut dalam arti tidak. Maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari fitrah itu. Dalam konteks ayat ini berarti fitrah keagamaan melekat pada diri manusia selama-lamanya walaupun tidak diakui atau diabaikan.<sup>8</sup>

Ketika suatu saat manusia berubah untuk menangkalnya, maka itu hanya bersifat sementara. Karena fitrah itu akan selalu bersemayam pada diri seseorang sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Menurut penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa kewajiban untuk berpegang teguh terhadap agama islam itu bukan semata-mata hanya Rasulallah saja akan tetapi seluruh umat manusia yang senang tiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut pada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif.<sup>9</sup>

Jadi dalam menumbuhkembangkan fitrah manusia ada tiga faktor yang sangat berperan yaitu pendidikan, pergaulan, maupun lingkungan (lingkungan yang baik). Apabila dalam menumbuhkembangkan fitrah manusia tiga factor tersebut gagal maka bisa dikatakan bahwa fitrah tersebut masih dalam keadaan

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.53

<sup>9</sup> Rachman Assegaf, *Filsafat pendidikan islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.

tertutup. Fitrah tersebut dapat dibuka kembali apabila tiga faktor tersebut mendukungnya.

Ibnu al- Qayyim berpendapat bahwa manusia menerima islam itu sama dengan jalan yang ditempuh seorang anak kecil yang menerima ibunya. Sesuai dengan pandangan ini, manusia bukanlah sudah muslim sejak lahirnya melainkan telah dibekali dengan potensi yang memungkinkannya menjadi muslim. Jadi inti fitrah adalah bahwa manusia memiliki kecendrungan beragama, lebih spesifik lagi adalah islam, iman dan tauhid.<sup>10</sup>

Misalnya sebagai contoh kasus fir'aun, ia bukan saja semula tidak percaya kepada Allah SWT, bahkan menganggap dirinya sebagai Tuhan serta memerintahkan orang lain untuk menyembahnya. Namun ketika Musa as, mengingatkan bahwa ia bukan tuhan melainkan manusia biasa seperti halnya manusia yang lainnya, dan yang patut disembah adalah Allah SWT. Semata fir'aun murka seraya mengejar-ngejar Musa as, Ini sebagai pertanda bahwa selama berkuasa fitrahnya telah tertutup oleh kepicikan hati dan perbuatannya namun begitu ia akan tenggelam, kesadaran akan adanya Allah SWT muncul dan itu sudah terlambat.

Fitrah artinya bersih dari dosa dan noda baik dalam akal maupun nafsunya. Dengan demikian manusia yang masih fitrah adalah manusia yang masih bersih

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 47

dari dosa. Dalam perspektif keberadaan fitrah, maka sebagai mana yang telah disebutkan oleh Nurcholis Majid menurut beliau fitrah dibagi menjadi dua.<sup>11</sup>

a. Fitrah al-gharizah

Fitrah al-gharizah adalah Fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani.

b. Fitrah al-munazzalah

Fitrah al-munazzalah adalah fitrah luarmanusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditunjukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia terdiri dari potensi jasmani dan potensi terdiri dari akal, ruh dan kalbu. Maka jika jiwa manusia itu menyimpang dari fitrahnya tidak ada yang dapat mengembalikannya kecuali agama ini yang selaras dengan fitrahnya itu. Fitrah manusia dan fitrah wujud. Dalam jiwa manusia hanya ada kecendrungan jiwa bertauhid dan pasrah kepada kehendak Allah SWT.

Dengan fitrahnya manusia dapat mengembangkan kekuatan jiwanya untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat Tuhan yang telah menciptakanya. Kekuatan jiwa itu dibantu oleh kekuatan akal yang memiliki kemampuan untuk memikirkan segala hal yang baik dan hal yang buruk bagi diri manusia dan lingkungannya serta memiliki segala sesuatu yang menurutnya terbaik.

---

<sup>11</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1991), h.

Dalam diri manusia baik melalui kekuatan jiwa maupun akalny manusia memiliki kemauan yang berubah-ubah dan kemauan yang sifatnya absolut. Keinginan yang sifatnya berubah-ubah atau relatif merupakan keinginan fisik semata-mata. Rasa suka manusia terhadap jenis materil sangat bergantung pada kebiasaan-kebiasaannya. Miaslnya kebiasaan merokok merupakan akibat dari keinginannya untuk mencoba merokok hingga menjadi kecanduan. Kebiasaan merokok dapat dihilangkan karena tidak termasuk kebutuhan yang sifatnya kekal. Demikian pula manusia menginginkan makan dan minum yang nikmat dan menikmati hiburan. Semua itu sifatnya berubah-ubah karena bukan merupakan hokum yang berlaku kekal. Semua keinginan itu hanya sebatas pemenuhan hasrat jasmaniah semata-mata dan tentu saja berubah-ubah.

Akan tetapi meskipun keinginan yang dimaksud berubah-ubah dengan pengaruh yang diterima dari lingkungannya manusia dapat bertidak diluar batas akal sehatnya dan bahkan diluar hati nurani. Manusia dapat berubah menjadi lebih jahat dari pada binatang bahkan manusia dapat memakan sesame manusia. Semua keinginan manusia demikian disebabkan oleh adanya pengaruh nafsu amarah dan nafsu syahwat yang ditumpangi godaan syaitan yang dilaknat.

Berbeda dengan kinginan-keinginan yang berasal dari dorongan-dorongan fitrah alamiah. Manusia tidak mungkin dapat meninggalkanya tidak pula dapat memberikan pendidikan untuk generasi mendatang agar benar-benar mampu melupakanya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Murthada Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (bandung: Citra, 1990), h. 42

Sebagai contoh manusia memiliki kebutuhan fitrah yang mutlak adanya yaitu perkawinan, kebutuhan bertahan hidup, kebutuhan keamanan dan keselamatan hidup manusia membutuhkan makan, minum, manusia membutuhkan kerja sama dengan sesamanya dan sebagainya. Semuanya merupakan kebutuhan fitrah yang sudah menjadi hukum alam.

Dengan demikian konsep islam tentang fitrah manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia telah ditetapkan oleh Allah lahir dalam keadaan fitrah terbebas dari segala bentuk dosa.
2. Kebutuhan manusia tidak akan dapat diubah oleh siapa pun salah satunya kebutuhan terhadap agama.
3. Kebutuhan yang dipaksakan terhadap kebutuhan fitrah manusia tidak akan langgeng.
4. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan secara sadar atau tidak manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya. Fitrah manusia adlah kehendak yang tidak dapat diganti oleh yang lain, misalnya seluruh manusia ingin mengetahui sesuatu yang ingin dilihatnya, dirasakanya dan dibayangkanya. Fitrah manusia semacam ini adalah pemberian Allah sebagai mana diberiak oleh Allah manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ  
فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ  
قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

*Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhan mu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi, mereka berkata apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, padahal kami bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu, Dia berfirman sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.<sup>13</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengatakan kepada para malaikat bawasanya Allah SWT hendak menciptakan seorang makhluk untuk menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini makhluk tersebut ialah manusia. Manusia dijadikan sebagai khalifah meskipun manusia sering melakukan kerusakan sedangkan malaikat yang sudah jelas diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah akan tetapi Allah lebih memilih manusia untuk dijadikan sebagi khalifah dimuka bumi ini. Karena inilah kekuasaan Allah SWT yang maha mengetahui atas apa yang telah diciptakan-Nya.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ  
هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ﴿ۛ﴾

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 6



*Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) itu jika kamu benar”.*<sup>14</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada fitrahnya manusia memiliki pengetahuan ilahiyah. Hanya karena pengaruh unsur duniawi yang penuh dengan hawa nafsu dan keserakahan ilmunya merusak ketentraman manusia sendiri. Sesuai dengan kesucianya dalam struktur manusia Allah telah memberi seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecendrungan berkembang. Dalam psikologi dasar itu disebut *potensialitas* atau disposisi yang menurut aliran psikologi *behaviorisme* disebut *prepotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.

## **2. Isi pokok kandungan surat Ar-Ruum ayat 30**

Berkaitan dengan ayat tersebut guna untuk mengetahui isi pokok kandungan Imam al-Maragi mengungkapkan makna kata-kata tersebut sebagai berikut.

Kata *aqim* pada ayat tersebut berarti orang yang mendirikan tiang dan menegakkan jika tiang tersebut telah siap berdiri dan yang dimaksud siap tersebut adalah menerima agama islam dan terus berpegang teguh kepadanya. Adapun kata *hanifa* yang berarti cenderung yaitu berpaling dari kesesatan kepada kepatuhan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Prenadamedia Group, 2016), h.

Adapun kata *fitrah* adalah keadaan yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia berupa kesiapan untuk menerima kebenaran dan kesanggupan untuk menemukannya dan maksud dari kata *khalaqa* Allah adalah fitrah-Nya sebagaimana telah disebutkan diatas. Selanjutnya kata *al-qayyim* maksudnya adalah tegak sejajar yang tidak disetia dengan atau mau berpaling, senantiasa kembali kepada Allah dengan melaksanakan taubat dan ikhlas beramal, diambil dari perkataan kembali dari bertobat , selanjutnya kata takwa maksudnya adalah takut kepada-Nya.

Dan yang dimaksud dengan kata *farraqu dinahum* maksudnya adalah yang berselisih paham terhadap apa yang mereka sembah yang didasarkan pada perkiraan hawa nafsu mereka.<sup>16</sup>

Setelah menjelaskan kata demi kata pada ayat tersebut, Imam ai-Maragi lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا

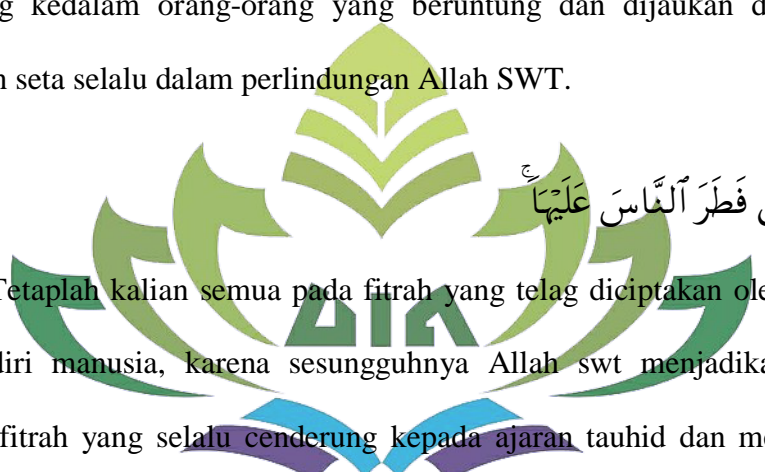
Maka arahkanlah wajahmu dengan lurus menuju kearah yang telah ditentukan oleh Tuhan mu demi taat kepada-Nya, yaitu arah agama yang lurus dan agama fitrah. Dan berpalinglah kamu dari kesesatan untuk menuju kepada petunjuk.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 141

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 83

Maksudnya adalah menghadap wajahmu dengan menghadap apa yang sesungguhnya Allah SWT karena dengan menaati-Nya yaitu agama yang kukuh, agama fitrah dan berpaling dari kesesatan kepada petunjuk Allah SWT.

Ayat tersebut menjelaskan bawasanya kita sebagai seorang hamba yang tentunya harus taat dan patuh kepada sang pencipta yakni Allah swt. Dengan senantiasa berpegang teguh kepada agama islam serta menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. Niscaya kita akan tergolong kedalam orang-orang yang beruntung dan dijaukan dari kesesatan, kesulitan serta selalu dalam perlindungan Allah SWT.



Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah SWT dalam diri manusia, karena sesungguhnya Allah swt menjadikan dalam diri mereka fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.

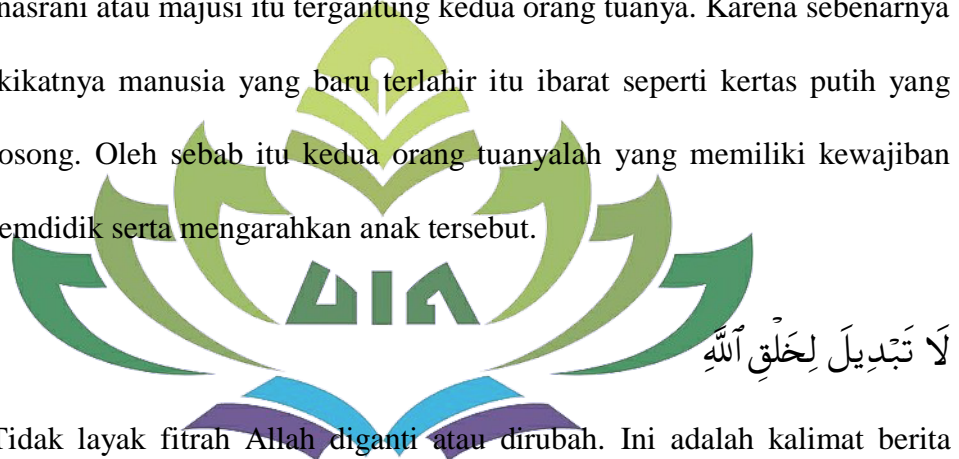
Maksudnya adalah hendaknya engkau senantiasa berpegang teguh kepada ciptaan Allah SWT yang telah dikatakan pada manusia, yaitu yang dijadikan manusia dengan fitrahnya yang cenderung kepada mengesakan Allah SWT serta taat kepada-Nya, karena keadaan fitrah tersebut sejalan dengan petunjuk yang diberikan kepadanya yakni akal pikiran dan memberikan petunjuk agar akal tersebut untuk digunakan berfikir secara benar. Sebagai mana yang telah

disebutkan di dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

*“Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu-bapaknya adalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani atau majusi”*.<sup>18</sup>

Hadits diatas menerangkan bawasanya setiap manusia yang terlahir di alam dunia ini masih dalam keadaan fitrah atau suci. Kemudian ia akan menjadi yahudi, nasrani atau majusi itu tergantung kedua orang tuanya. Karena sebenarnya pada hakikatnya manusia yang baru terlahir itu ibarat seperti kertas putih yang masih kosong. Oleh sebab itu kedua orang tuanyalah yang memiliki kewajiban untuk mendidik serta mengarahkan anak tersebut.



Tidak layak fitrah Allah diganti atau dirubah. Ini adalah kalimat berita yang mengandung makna perintah, jadi seolah-olah dikatakan “jangan lah kalian mengganti agama Allah dengan kemusyrikan”, penjelasnya bahwa akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan diatasnya dan ia seperti hahan yang menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan *hamzal* (yang buahnya sangat pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohon yang berbuah dan ia dapat menumbuhkan obat dan racun.

<sup>18</sup> Abu'Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1978), h.

## ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Hal yang Aku perintahkan kepada kalian itu, yaitu ajaran tauhid ia adalah agama yang hak tiada kebengkokan dan tiada pula penyimpangan didalamnya.

Ayat ini menerangkan secara jelas bawasanya fitrah itu mengandung makna kejadian yang didalamnya mengandung potensi-potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu islam.

## وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, demikian itu karena mereka tidak mau menggunakan akalnya guna memikirkan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan ketauhidan ini.

Seandainya mereka mengetahui hal tersebut dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka akan mengikutinya dan mereka tidak akan menghalang halangi manusia yang menyerap nur-Nya. Dan pasti mereka tidak akan menurunkan penghalang-penghalang yang menghambat masuknya sinar ketauhidan kepada diri manusia.<sup>19</sup>

Berdasarkan penafsiran oleh para ahli tafsir (Tafsir al-Maraaghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir Tematik dalam ai-Qur'an karangan Syaikh Muhammad Ghazali, Tafsir Fi Zilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb) tersebut maka dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 diatas menjelaskan bahwa fitrah merupakan suatu kemampuan dasar manusia atau potensi dasar (bakat, inting,

<sup>19</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi , *Op.Cip*, h, 84

karakter, hereditas dan intuisi) yang berkembang secara dinamis dan dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya.

Dengan demikian fitrah manusia dalam ilmu pendidikan agama islam meliputi lima hal yang mendasar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manusia pada asalnya makhluk Allah yang bersih dari dosa dan kotoran nafsu duniawi.
2. Allah memberikan ruh fitrahi kepada manusia dalam bentuk keinginan dan kecendrungan mencari kebenaran.
3. Fitrah artinya cenderung bertauhid dan pasrah kepada kehendak Allah SWT.
4. Kehendak fitrah manusia yang mendasar atas mencari ilmu pengetahuan.
5. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dapat mengotori nilai-nilai fitrah manusia.

Determinasi fitrah manusia dalam konsepsi islam bukan mengalami perubahan, melainkan bersifat kopetitif dengan akal dan nafsu manusia. Allah SWT pada firmanya telah menciptakan nafsu syahwat, nafsu amarah, nafsu lawamah dan nafsu mutmainah dalam diri manusia. Nafsu yang selain nafsu mutmainah merupakan nafsu yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu dampaknya akan menyengsarakan diri sendiri dan orang lain. Meskipun memperoleh kenikmatan hal itu hanya sesaat. Oleh karena itu, untuk mengendalikan semua dorongan nafsu amarah, manusia diberikan akal untuk dilatih dan dikembangkan wawasan berpikirnya sehingga mampu mengendalikan perbuatan manusia dan mengarahkannya pada

aktifitas yang baik dan ada dalam keridaan Allah SWT, sementara nafsu mutmainah adalah nafsu yang mendorong manusia pada kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

## **B. Konsep Pendidikan Islam dalam mengembangkan Fitrah beragama manusia kajian surat Ar-Ruum ayat 30**

Pembahasan tentang ilmu pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sasaranya yaitu manusia. Karena yang menjadi topik pembahasan sekarang adalah ilmu pendidikan agama islam maka secara filosofis harus mengikutsertakan obyek utamanya yaitu manusia dalam pandangan islam.<sup>20</sup>

Sebagai mana yang kita ketahui bawasanya hari ini umat manusia dihadapkan empat krisis yang mendasar yaitu krisis kemanusiaan beserta hilangnya bakat dan akhlak, krisis alam beserta punahnya keunggulan dan keaneka ragaman hayati, krisis kehidupan beserta tergerusnya kearifan dan kemuliaan bangsa, dan terakhir yaitu krisis nilai agama beserta maraknya kekosongan spiritual dan moral. Jelas hal tersebut dapat mendorong manusia mempercepat kiamatnya sendiri sebelum waktunya.

Sehingga hal-hal tersebut kemudian dapat merusak fitrah yang dapat merendahkan derajat manusia sampai derajat *asfala safilin* (serendah-rendahnya) serta dapat menggerus banyak kearifan dalam kehidupan termasuk kemuliaan agama sebagai sisitem hidup. Perusakan serta penyimpangan fitrah itu terlihat pada menyimpangnya peran-peran sejati manusia, peran alam dan peran kehidupan serta peran nilai agama. Jadi inilah penyebab hilangnya peran keluarga

---

<sup>20</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 1



dan komunitas masyarakat (lingkungan), hilang peran sejatinya guru seta orang tua sebagai pendidik dan teladan dalam konteks mendidik dan memandirikan generasinya sendiri, hilangnya makna dan peran belajar dalam konteks inovasi dan memakmurkan bumi, hilangnya peran pendidikan yang dapat mencerahkan, hilangnya peran alam dalam konteks memberikan sumber kehidupan.

Seperti yang sudah di kemukakan sebelumnya bahwa hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat menjadi pengabdikan Allah SWT yang setia. Untuk mencapai tujuan itu maka Allah SWT sebagai sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi.<sup>21</sup>

Jadi apabila potensi-potensi dasar manusia tersebut ditumbuh kembangkan secara optimal maka diyakini bahwa manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai seorang khalifah Allah SWT serta menjadi pengabdikan-Nya yang setia. Dalam hubungan dengan statusnya sebagai seorang hamba manusia telah dianugrahi potensi dasar yaitu fitrah. Fitrah tersebut berkaitan dengan keadaan manusia dalam hubungannya dengan agama.

Banyak sekali manusia yang keluar dari fitrahnya yang semestinya ia pegang padahal Allah SWT telah menanamkan fitrah yang lurus dalam dirinya sejak lahir. Hal ini merupakan suatu tanda ketidak stabilan kondisi manusia dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya dari surat Ar-Ruum ayat 30.

---

<sup>21</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 99

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu,. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya".<sup>22</sup>*

Ayat diatas mengandung arti bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kehususan-kehususan yang ditempatkan Allah SWT saat manusia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

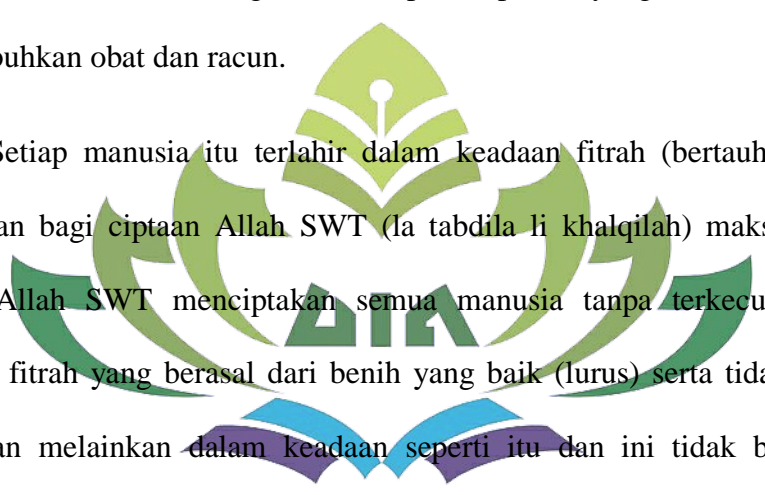
Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa menghadapkan wajah kepada agama yang lurus adalah berjalan tetap diatas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Dalam persoalan fitrah hamka juga memahami bahwa yang telah Allah SWT firmankan kepada manusia adalah fitrah yang tetap terpelihara dalam diri seseorang itu sendiri.<sup>23</sup>

Bahwa yang dimaksud dengan ungkapan ciptaan Allah SWT itu tidak dapat diganti atau ditukar. Artinya agama Allah SWT tidak dapat diganti karena ciptaan pertama adalah agama pertama dan fitrah al-islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dalam tafsir al-maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip*, h. 574

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Dalam Islam, 1966), h.77

Disini Ahmad Mustafa alMaraghi menafsirkan tidak layak fitrah Allah diganti atau dirubah. Ini adalah kalimat berita yang mengandung makna perintah, jadi seolah-olah dikatakan “jangan lah kalian mengganti agama Allah dengan kemusyrikan”, penjelasnya bahwa akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan diatasnya dan ia seperti hahan yang menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan *hamzal* (yang buahnya sangat pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohon yang berbuah dan ia dapat menumbuhkan obat dan racun.



Setiap manusia itu terlahir dalam keadaan fitrah (bertauhid), tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah SWT (la tabdila li khalqilah) maksudnya adalah bahwa Allah SWT menciptakan semua manusia tanpa terkecuali itu dalam keadaan fitrah yang berasal dari benih yang baik (lurus) serta tidak seorangpun dilahirkan melainkan dalam keadaan seperti itu dan ini tidak berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya.

Semua fitrah yang sudah ditetapkan pada manusia tidak akan berubah. Karena tidak akan pernah ada perubahan bagi agama islam yang sudah diciptakan untuk manusia. Sebab Allah SWT tidak akan pernah mengubah agamanya seperti manusia pun tidak diperbolehkan mengubah agamanya. Mengubah disini maknanya sangat luas, termasuk mengubah semua ciptaan Allah SWT dan menuju kemusyrikan. Karena semua itu mengikuti hawa nafsu setan dan manusia harus kembali kefitrahnya.

Jiwa manusia itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling banyak diserapnya. Sebagaimana halnya tumbuh-tumbuhan pun sebagian besar dari padanya mengandung racun dan tidak bermanfaat sangat sedikit. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik ini dengan pendapat-pendapat yang rusak melainkan dengan adanya seorang guru yang mengajarnya. Yang demikian itu adalah umpama dua orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya orang tua membiarkan anaknya, niscaya sang anak akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa Tuhan itu satu dan akalnyapun tidak akan menuntunnya kepada hal yang lain. Karena sesungguhnya ternakpun tidak akan terpotong-potong telinganya atau bagian tubuh lainnya kecuali karena faktor dari luar dirinya. Demikian pula lembaran akal, ia tidak akan terkena pengaruh melainkan dari faktor luar yang menyesatkan tanpa ia sadari.

Keinginan dalam hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalurinya, fitrahnya, kecenderungannya yang telah menjadi pembawaannya dan bukan suatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian lantaran pengaruhnya dari luar.<sup>24</sup>

Dengan demikian manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama itu merupakan panggilan hati nuraninya. Sebab itu seandainya Allah SWT tidak mengutus Rasul-Rasul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia, namun mereka akan berusaha

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 13

dengan ikhtiarnya sendiri untuk mencari agama itu sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan diwaktu ia merasa lapar.

Apa yang mendorong manusia sehingga mereka sampai kepada agama dan hidup beragama, yang mendorong mereka ialah sifat-sifat dan pembawaan-pembawaan yang ada pada diri mereka juga diantaranya yaitu sifat ingin tahu, ingin melindungi diri dan ingin menyatakan rasa syukur dan lain-lain.<sup>25</sup>

Jadi sifat ingin tahu akan hakikatnya sesuatu telah mendorong manusia untuk menyelidiki alam sekitarnya. Dengan menggunakan akal yang telah di karuniakan oleh Allah SWT kepadanya diselidikinya makhluk-makhluk yang terlihat olehnya seperti benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya.

Jika kita lihat dari berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa fitrah merupakan suatu kemampuan dasar perkembangan manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Dimana didalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen-komponen potensial fitrah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan dasar untuk beragama islam (ad-dinul qayyimah) di mana faktor iman merupakan inti beragama manusia.

Muhammad Abduh, Ibn Qayyim, Abu A'la al-Maududi dan Sayyid Qutb berpendapat sama bahwa fitrah mengandung kemampuan asali untuk

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 14

beragama islam sebab islam merupakan agama fitrah atau identik dengan fitrah.

2. Mawahib (bakat) dan qabliyat (tendensi atau kecendrungan) yang mengacu kepada keimanan terhadap Allah SWT.

Dengan demikian fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Karena keimanan bagi seorang mukmin itu merupakan suatu daya penggerak utama dalam dirinya yang memberikan semangat untuk selalu mencari kebenaran yang hakiki dari Allah SWT.<sup>26</sup>

Contohnya seperti Nabi Ibrahim, meskipun ayah Nabi Ibrahim pada saat itu masih menyembah berhala namun keimanan Nabi Ibrahim tidak terpengaruh sama sekali oleh kepercayaan ayahnya yang menyembah berhala. Bahkan sebaliknya Nabi Ibrahim dengan daya pikiranya yang mengandung penuh iman kepada Allah SWT tergerak pikiranya dalam mencari serta menganalisis tentang gejala alamiah, mulai dari melihat bitang-bintang dilangit, melihat bulan, dan matahari yang berakhir pada kesimpulan Tuhan yang benar bukanlah benda seperti yang telah ia saksikan dilangit melainkan Tuhan yang benar menurut pemikiran analisisnya yaitu bersifat abadi yang eksistensinya tidak goyah (tidak berubah-ubah).

3. Naluri dan Kewahyuwan (revilasi)

Naluri dan kewahyuwan keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang logam dimana keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Menurut hasan langgulung fitrah dapat dilihat dari dua segi, yang

---

<sup>26</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.48

*pertama* yaitu segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. Sedangkan yang *kedua* yaitu dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya.

Jadi antara potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang terlihat dalam dua sisi ibarannya seperti mata uang logam yang memiliki dua sisi yang sama. Kemudian mata uang itu kita ibaratkan sebagai fitrah. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwa pengertian fitrah hanya berkomponen pada dua kemampuan yaitu potensi yang mengembangkan sifat-sifat Tuhan dan kemampuan menerima wahyu Tuhan yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Kemampuan dalam menerima sifat-sifat Tuhan dan mengembangkan sifat-sifat tersebut merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Dengan istilah lain pengertian fitrah yang dimiliki itu adalah sama dengan fitrah diniyah (beragama wahyu) yaitu agama islam.

Pengembangan ilmu pendidikan islam yang berdasarkan kepada fitrah manusia merupakan paradigma tentang pendidikan seumur hidup sebagai mana perintah Allah SWT dan Rasulallah SAW yang hukumnya wajib bagi umat islam untuk mencari ilmu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾



*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.<sup>27</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua manusia pada asalnya tidak berilmu, kemudian Allah SWT menganugrahkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga manusia dapat berkembang biak dan mengembangkan kehidupanya dengan bekal ilmu tersebut.

Perkembangan manusia ditentukan oleh hasil perkembangan perpaduan antara faktor bakat atau potensi dasar dan faktor alam sekitar. Faktor pembawaan yang berupa potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir dapat berkembang apabila dirangsang oleh pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bawasanya potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir itu dapat berkembang dengan baik, apabila potensi dasar tersebut di kembangkan dengan pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan manusia akan menjadikan dirinya sebagai individu yang berkeperibadian yang baik.<sup>28</sup>

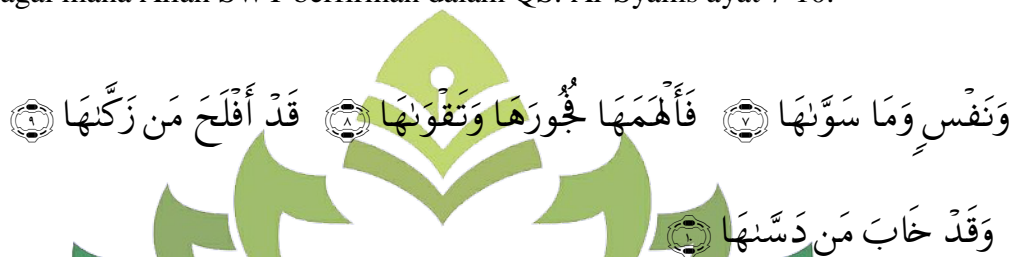
Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan dalam berperan mengembangkan potensi-potensi dasar manusia. Dengan adanya pendidikan tersebut tentu potensi dasar manusia dapat berkembang dengan melalui perantara pendidik. Pada dasarnya tugas pendidik adalah mengarahkan, mendidik,

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h. 375

<sup>28</sup> Anton Adiwiyoto, *Florence Littauwer Personility Plus*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 3

melatih serta mengembangkan bakat atau potensi dasar yang dimiliki peserta didik.

Masih ada faktor lain yang terdapat dalam diri manusia yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Perkembangan potensi dasar manusia dapat dipengaruhi oleh faktor tersebut. Setiap manusia memiliki potensi untuk mengembangkan pikiran, perasaan, bakat, minat dan lain sebagainya. Potensi-potensi tersebut akan terpendam apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan. Sebagai mana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Syams ayat 7-10.



Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.<sup>29</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diberikan kemungkinan untuk mendidik dirinya dan orang lain agar menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan melalui berbagai metode ikhtiarnya (usaha) yang ia inginkan untuk mencapai suatu keperibadian muslim yang baik. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cip.* h. 896

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".<sup>30</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agar manusia senantiasa bersyukur (dalam makna belajar) atas segala nikmat dan anugrah yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Dengan demikian hendaklah dipergunakan anugrah yang telah Allah SWT berikan dengan sebaik-baiknya serta didukung oleh faktor lingkungan yang positif. Dengan demikian peran pendidikan sangat penting dan berpengaruh dalam usaha mengembangkan fitrah beragama pada setiap manusia. Karena dengan adanya pendidikan maka fitrah manusia tau potensi dasar dapat berkembang dengan baik.

Sasaran utama pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat seperti biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik tentu akan tumbuh menjadi pohon mangga dan bukan menjadi pohon jeruk atau pohon lainnya.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Ibid, h. 375

<sup>31</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

Oleh karena itu tugas dalam mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuannya. Jika pendidik memiliki gambaran dengan jelas tentang siapakan manusia sebenarnya. Pemahaman pendidik atas sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini yang nantinya akan menjadi landasan dan memberikan acuan bagi pendidik dalam bersikap, menyusun strategi, metode, teknik dan memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif.

Manusia telah diberikan kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupanya di dunia.<sup>32</sup>

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan-kemampuan dasar manusia tersebut pendidikan merupakan sarana atau alat yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Manusia memiliki kemampuan bebas untuk menentukan dirinya melalui upaya sendiri. Ia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya, sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman Allah SWT dalam QS.An-Najm ayat 39 dan 40.<sup>33</sup>

---

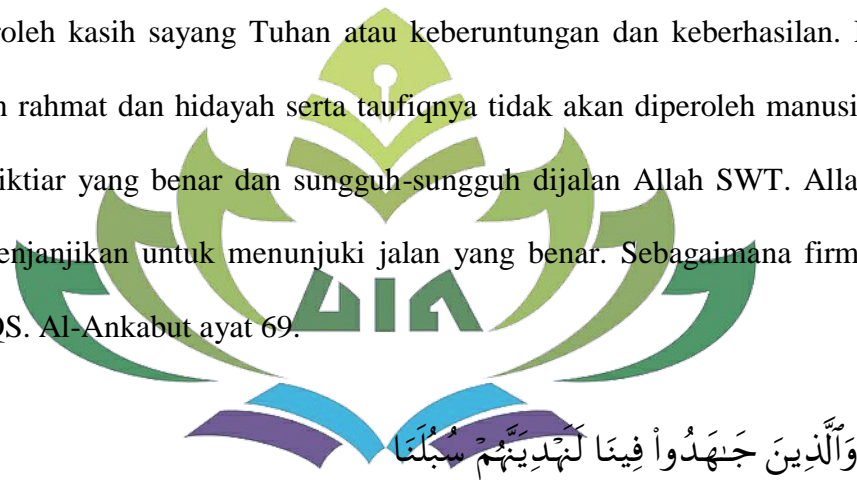
<sup>32</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 156

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 157

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٩﴾

*Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”.<sup>34</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa konsep islam tentang hubungan Tuhan dan manusia sebagai makhluknya yang mengandung nilai kasih sayang bersifat pedagogis (mendidik). Maksudnya tanpa adanya iktiar manusia tidak akan memperoleh kasih sayang Tuhan atau keberuntungan dan keberhasilan. Dengan kata lain rahmat dan hidayah serta taufiqnya tidak akan diperoleh manusia tanpa adanya iktiar yang benar dan sungguh-sungguh dijalan Allah SWT. Allah SWT telah menjanjikan untuk menunjuki jalan yang benar. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ankabut ayat 69.



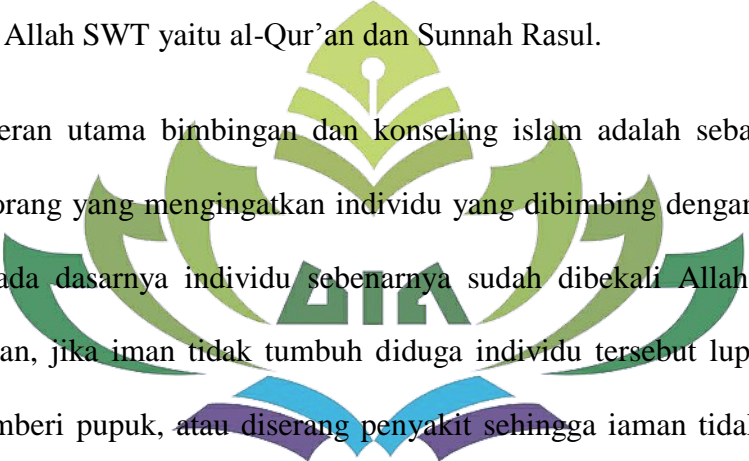
*Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan –Ku”.<sup>35</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa bila seorang hamba (manusia) mencari ilmu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta bertujuan semata-mata mencari keridhaan Allah SWT, maka Allah SWT akan membukakan atau menunjukan kemudahan-kemudahan kepadanya.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cip.* h.766

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 569

Dalam mengembangkan fitrah beragama maka perlu adanya bimbingan atau konseling islami. Karena bimbingan dan konseling islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau potensi manusia dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal serta kemauan yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga fitrah yang ada dalam individu tersebut dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan-Nya. Oleh karena itu referensi utama yang dijadikan sebagai rujukan bimbingan dan konseling islam adalah tuntunan Allah SWT yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul.



Peran utama bimbingan dan konseling islam adalah sebagai pengingat, sebagai orang yang mengingatkan individu yang dibimbing dengan ajaran agama islam. Pada dasarnya individu sebenarnya sudah dibekali Allah SWT dengan fitrah iman, jika iman tidak tumbuh diduga individu tersebut lupa merawatnya, lupa memberi pupuk, atau diserang penyakit sehingga iman tidak dapat tumbuh dan tidak berfungsi dengan baik. Allah SWT telah mengutus Rasul-Nya dengan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang sempurna. Jika ada individu yang kebingungan dan salah jalan dalam menjalani kehidupannya diduga individu tersebut belum memahami petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Disinilah peran muslim yang mempunyai keahlian sebagai konselor untuk mengingatkannya. Manusia dilengkapi dengan fitrah iman sebagai navigator dan control bagi fitrah yang lain (tubuh, jiwa dan nafsu). Oleh karena itu dalam bimbingan dan konseling islam harus focus pada menjaga, memelihara dan menumbuhkan iman dalam bentuk pemahaman individu terhadap al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah memberikan kebebasan pada manusia untuk memenuhi fitrahnya. Namun pemenuhanya diatur dengan hokum Allah SWT. Bimbingan dan konseling islam harus ditunjukkan untuk memungkinkan individu secara bertahap membimbing diri mereka sendiri dalam memenuhi kebutuhan fitrahnya.<sup>36</sup>

Adapun tahap-tahap bimbingan dan konseling islam dalam mengembangkan fitrah yaitu:

1. Meyakinkan individu akan keberadaanya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, keimanan yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya didunia dan akhirat.
2. Mendorong dan membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam secara benar sebagai jalan hidup. Untuk itu individu perlu mengatur waktu dan energi untuk mempelajari agama islam secara teratur dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan media.
3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan dengan benar dan konsisiten dalam bentuk aktualisasi pilar iman, rukun islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bimbingan konseling pengembangan fitrah yang dapat dilakukan individu untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tuntuan Allah SWT dipandang perlu karena manusia diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan esensi fitrah manusia. Agar peran pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama dengan efektif maka diperlukan proses pendidikan islam yang

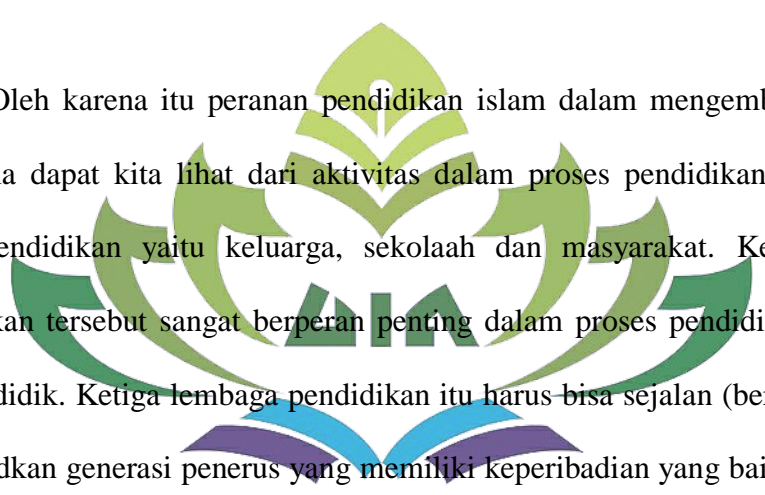
---

<sup>36</sup> Zakiah Dradjat, *Psikoterafi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.45



berkualitas. Proses pendidikan islam adalah dalam bentuk makro dari proses pengajaran atau belajar-mengajar.

Hubungan kerja sama yang yang harmonis dalam berbagai aspek diusahakan sedemikian rupa antara pendidik dan peserta didik. Tujuannya yaitu agar tercapai tujuan belajar mengajar. Keperibadian seorang pendidik sangat berpengaruh karena merupakan faktor terpenting sebagai penentu apakah seorang guru itu bisa menjadi seorang pendidik yang baik atau tidak baik bagi peserta didik.<sup>37</sup>



Oleh karena itu peranan pendidikan islam dalam mengembangkan fitrah beragama dapat kita lihat dari aktivitas dalam proses pendidikanya melalui tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak atau peserta didik. Ketiga lembaga pendidikan itu harus bisa sejalan (beriringan) demi mewujudkan generasi penerus yang memiliki keperibadian yang baik (berakhlak). Karena sikap merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mengembangkan fitrah manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT selain menjadi hambanya juga menjadi khalifah dimuka bumi. Selaku hamba dan khlaiyah manusia telah diberikan dengan kelengkapan kemampuan dasar (potensi) yang dapat dikembangkan

---

<sup>37</sup> Zakiah Daradjat, *Keperibadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 16

tumbuhkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya didunia.<sup>38</sup>

Oleh karena itu pendidikan merupakan sarana yang dapat memnentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Sehingga tujuan pendidikan agama islam dalam menumbuhkembangkan fitrah yaitu *Pertama*, menyalurkan bakat. Diantara masalah terpenting yang harus diperhatikan adalah mengetahui bakat serta apa yang menjadi cita-cita dalam diri seseorang. Bagi seorang pendidik terutama orang tua hendaknya ia tidak menghambat bakat yang kelak menjadi harapan bagi anaknya. Jika seorang anak berambisi dalam meraih ilmu karena memang ia cerdas maka orang tuanya tidak boleh menghalanginya. *Kedua*, proses internalisasi nilai-nilai islami. Pendidikan sebagai proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam setiap pribadi anak. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan yaitu pendidikan melalui dirinya sendiri dan pendidikan melalui orang lain. Manusia diberikan kemungkinan untuk mendidik diri orang lain untuk menjadi sosok pribadi yang beruntung sesuai kehendak Allah melalui berbagai metode ikhtiariyah.

Dengan melihat berbagai aspek diatas, akhirnya dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Baik perkembangan cipta, rasa, karsa keterampilan, jasmani, rohani, kesehatan moral maupun fitrah beragama.

---

<sup>38</sup> Mualimin, 'Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Universitas Negeri Lampung*, Vol. 8.No. II (2017), h. 262

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

fitrah beragama merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.

Banyak sekali manusia yang keluar dari fitrahnya yang semestinya ia pegang padahal Allah SWT telah menanamkan fitrah yang lurus dalam dirinya sejak lahir. Hal ini merupakan suatu tanda ketidak stabilan kondisi manusia dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya dari surat Ar-Ruum ayat 30.

Setiap manusia itu terlahir dalam keadaan fitrah (bertauhid), tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah SWT (la tabdila li khalqilah) maksudnya adalah bahwa Allah SWT menciptakan semua manusia tanpa terkecuali itu dalam keadaan fitrah yang berasal dari benih yang baik (lurus) serta tidak seorangpun dilahirkan melainkan dalam keadaan seperti itu dan ini tidak berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya.

Dalam mengembangkan fitrah beragama maka perlu adanya bimbingan atau konseling islami. Karena bimbingan dan konseling islami sebagai upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau potensi manusia dan kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal serta kemauan yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga fitrah yang ada dalam individu tersebut dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan-Nya.

Dapat kita artikan bawasanya pendidikan merupakan suatu proses atau usaha untuk mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Kemudian dalam proses pembelajarannya atau pengembangannya itu dilandasi dengan nilai-nilai ajaran islam yang nantinya dapat membentuk sikap keperibadian (akhlak) yang baik yang dapat mengontrol atau mengatur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menumbuhkembangkan fitrah manusia ada tiga faktor yang sangat berperan yaitu pendidikan, pergaulan, maupun lingkungan (lingkungan yang baik). Peranan pendidikan agama islam dalam mengembangkan fitrah beragama dapat kita lihat dari aktivitas dalam proses pendidikannya melalui tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak atau peserta didik.

## B. Saran

Agama merupakan fitrah yang diturunkan Allah SWT kepada manusia untuk menguatkan fitrah dasar (potensi) yang terdapat pada diri manusia. Dengan demikian agama dapat diartikan sebagai pondasi dasar manusia dalam mengembangkan fitrah dasar (potensi) yang terdapat dalam dirinya sejak lahir. Fitrah beragama yang terdapat pada diri manusia itu merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan suatu perbuatan yang suci yang di ilhami Allah SWT. Jadi fitrah manusia itu memiliki sifat suci dan dengan nalurinya ia dapat secara terbuka menerima kehadiran Allah SWT.

Sejak lahir manusia memiliki naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhanya

Oleh karena itu peranan pendidikan agama islam dalam mengembangkan fitrah beragama dapat kita lihat dari aktivitas dalam proses pendidikannya melalui tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak atau peserta didik. Ketiga lembaga pendidikan itu harus bisa sejalan (beriringan) demi mewujudkan generasi penerus yang memiliki keperibadian yang baik (berakhlak). Sebuah harapan yang ditunjukkan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindak lanjuti lebih komprehensif dan lebih mendalam. Penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya masih dibutuhkan kajian yang kritis dan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an, Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1 DOI: 10.30868/ei. V7110.209
- Abu'Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Al- Fikr, 1978
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Prenadamedia Group, 2016
- Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Ade Imelda Frimayanti, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', Jurnal Pendidikan Islam Universitas Lampung, Vo. 8. No. II.2017
- Ahid Nur, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Ahmad Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Al-Abrasi M.Athihyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Puataka Setia, 2003
- Al-Imam Jalaludin Muhammad, *Tafsir Jalalain jilid 2*, Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), h.
- Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Fajar Interpratama Persada, 1998
- Al-Jamali Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, trj, Judi al-Falasari, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2005
- Anton Adiwiyoto, *Florence Littauwer Personlity Plus*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

- Arif Arifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura (GP. Press Group), 2008
- Arikunto Suharismi, *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir jilid 3*, Jaakarta: Gema Insan Press, 2000
- Aziz Abdul, *Filsafat Pendidikan: Sebuah Gagasan Membangun Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006
- Baker Anton, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Beni Ahmad Sibani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2016
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam jilid I*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Suka-Press, 2014
- , *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017
- Dendi Sugono, *kamus bahasa Indonesia Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Fathoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Hadi Sutrisno, *Metodologi research I*, Yogyakarta: Adi Offset, 1983
- Harri Santosa, *Fitrah Based Education*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018
- Hasan Langlung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, 1980
- Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Dalam Perkembangan Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Perasada, 2003
- Kartono Kartini, *Pengantar Metidologi Research*, Bandung: Tarsiti, 2000
- Kihadjar Dewantara, *Pendidikan cetakan keII*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012



- Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Marasudin Siregar, *Didaktik Metode dan Kedudukannya Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Sumbangsih, 1985
- Mualimin, 'Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam', Jurnal Pendidikan Islam Universitas Negeri Lampung, Vol. 8.No. II.2017
- Mubarak Zaky, *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Pres, 2001
- Muliawan Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Murthada Muthahari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Citra, 1990
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Narbuko cholid dan Ahmad Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Ndraha Taldzddudhu, *Teori Metodologi Administrasi Jilid 1*, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Nurchalis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Rachman Assegaf, *Filsafat pendidikan islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Saidah, *Pengantar Pendidikan, Telah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Subagyo Joko, *Metode Dalam Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukadji, *Agama Yang Berkembang di Dubia dan Para Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, 1993
- Sukamadinata Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015

Susiadi, *Metodologi Penelitian*, Lampung: Permatanet, 2015

Syaikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005

Tohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017

Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Yamin Martinis, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2012

Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al- Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017

